



Buku Guru

Pendidikan

Agama Hindu

dan Budi Pekerti



SMP
Kelas
VIII

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Milik Negara
Tidak Diperdagangkan

Disklaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 94 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VIII

ISBN 978-602-282-010-9 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-012-3 (jilid 2)

1. Hindu – Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Komang Susila & Ida Made Sugita

Penelaah : Wayan Paramartha, I Made Sujana, dan I Ketut Subagiasta

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud

Cetakan ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Bookman Old Style, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Prelim	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup Buku Panduan Guru	4
E. Sasaran	5
Bab II Bagian Umum	7
A. Gambaran Umum tentang Buku Panduan Guru	7
B. SKL yang Ingin Dicapai	11
C. KI dan KD yang Ingin Dicapai	12
Bab III Bagian Khusus	15
A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	15
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	15
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	18
3. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	20
4. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	20

B. Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	29
1. Komponen Indikator dan Tujuan Pembelajaran ..	29
2. Komponen Proses Pembelajaran dan Materi Pembelajaran	32
3. Komponen Pengayaan dan Remedial	71
4. Komponen Evaluasi	86
5. Kerja Sama dengan Orang Tua Peserta Didik	87
Bab IV Penutup	88
Daftar Pustaka	89
Glosarium	92



A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 19 dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, perlu disusun buku *Panduan Pendidik pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Buku Panduan Pendidik adalah pedoman bagi pendidik yang memuat strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan sistem penilaian untuk setiap mata pelajaran dan/atau tema pembelajaran.

Buku *Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* disusun untuk dijadikan acuan bagi pendidik untuk memahami Kurikulum 2013 dalam implementasinya di sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana, dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme pendidik dalam mengajar. Pendidik yang profesional dituntut mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sesuai dengan Kurikulum 2013. Pendidik memiliki peran

penting pada proses pembelajaran. Adapun peran pendidik dalam pembelajaran, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan penguat. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti hendaknya berpegang teguh pada Kurikulum 2013, dan menggunakan buku-buku penunjang sebagai referensi. Guru sebagai pendidik yang profesional membutuhkan buku panduan operasional untuk memahami Kurikulum 2013, dan cara melaksanakan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di lapangan.

Dalam implementasinya di lapangan, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik khas dan mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan dan media belajar. Akibatnya diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang pendidik dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran.

Buku Panduan Pendidik mengacu pada Kurikulum 2013, yang berisi standar isi, desain pembelajaran, model-model pembelajaran, media pelajaran, dan budaya belajar yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kualitas beragama peserta didik.

B. Dasar Hukum

Buku *Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* sebagai acuan pendidik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan mengacu pada peraturan dan perundang-undangan berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang

- Standar Nasional Pendidikan yang sudah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;
 4. Permendikbud No. 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Pendidik untuk Pendidikan Dasar dan Menengah;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama;
 7. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu No. No. DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di Tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perpendidikan Tinggi.

C. Tujuan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidik hendaknya memahami paradigma

abad ke-21 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang meliputi hal-hal berikut.

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan pro-aktif) menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

D. Ruang Lingkup Buku Panduan Guru

Ruang lingkup Buku *Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* seperti berikut.

1. Pendahuluan, yang memuat, latar belakang, dasar hukum, tujuan, ruang lingkup, dan sasaran.
2. Bagian umum, yang memuat panduan umum penggunaan BPG, SKL yang ingin dicapai, dan KI yang ingin dicapai.
3. Bagian khusus, meliputi:
 1. Desain Pembelajaran seperti: strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan penilaian.
 2. Tujuan Pembelajaran seperti; indikator dan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, pengayaan dan

remedial, evaluasi, interaksi sekolah, siswa, pendidik dan orang tua.

4. Penutup meliputi; kesimpulan dan saran-saran.

E. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai Buku *Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* mencakup hal-hal berikut.

1. Pendidik mampu memahami dan menerapkan Kurikulum 2013 dengan lebih baik.
2. Pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 dan komponen-komponennya.
3. Pendidik mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
4. Pendidik mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Pendidik memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada peserta didik dengan pembelajaran.
 - a. Menyediakan sumber belajar yang memadai;
 - b. Mendorong peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar;
 - c. Mengajukan pertanyaan agar peserta didik memikirkan hasil interaksinya;
 - d. Mendorong peserta didik berdialog/berbagi hasil pemikirannya;
 - e. Mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh;
 - f. Mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajarnya;
 - g. Ranah sikap, ranah keterampilan, dan ranah pengetahuan;
 - h. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari

peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

- i. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
- j. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Bab 2

Bagian Umum

A. Gambaran Umum tentang Buku Panduan Guru

Pendidik Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam melaksanakan proses pembelajaran harus memperhatikan alokasi jam selama 2 (dua) semester yang semuanya berjumlah 33 kali tatap muka. Setiap tatap muka memerlukan alokasi waktu 4 x 35 menit untuk SD, 3 x 40 menit untuk SMP, dan 3 x 45 menit untuk SMA. Jadi, selama 2 semester, hanya memiliki alokasi waktu 462 jam untuk SD, 256 jam untuk SMP, dan 288 jam untuk SMA.

Untuk pendalaman dan pengetahuan tentang alokasi waktu dimaksud, berikut ini kami tampilkan tabel sebaran waktu tatap muka dan jumlah jam pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Tabel: 1
Sebaran Waktu Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas I s/d XII

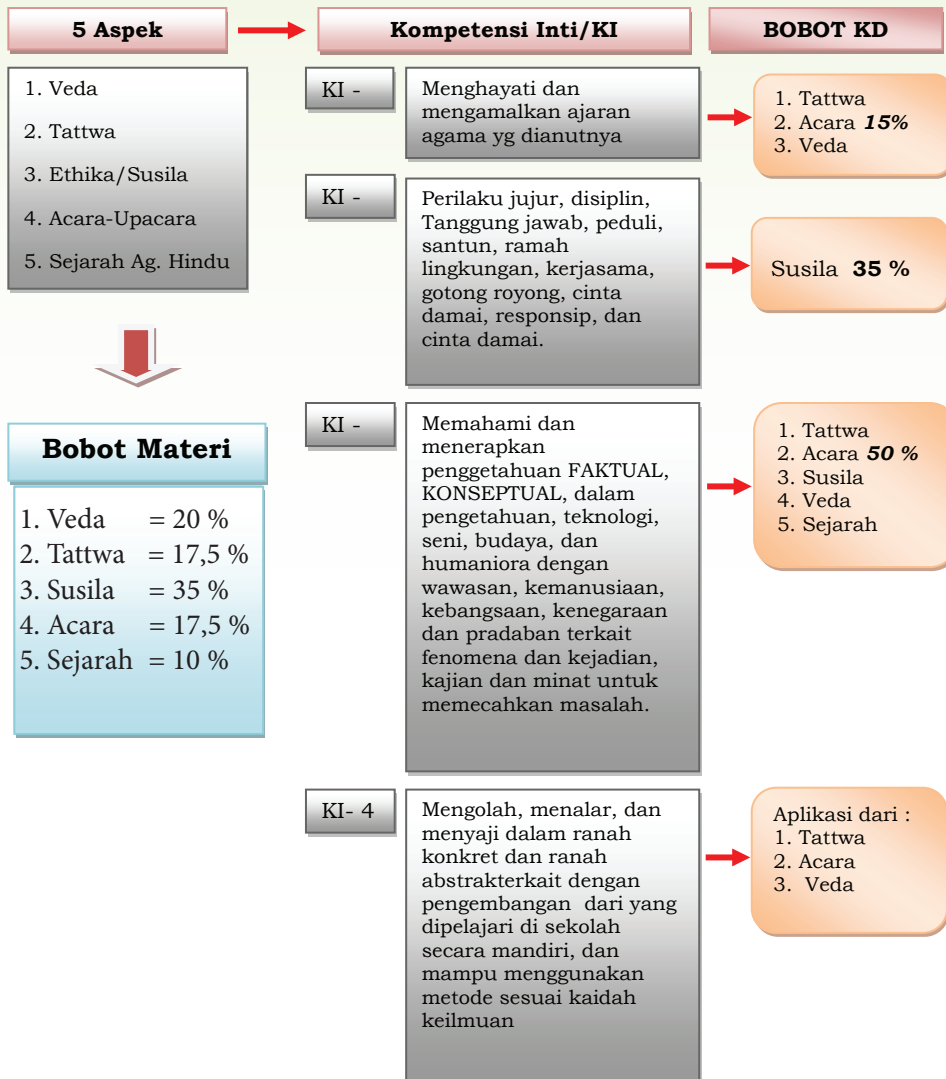
NO	KELAS	SEMESTER (TATAP MUKA/KEGT)						JUMLAH ALOKASI TATAP MUKA (KALI)	JML JAM / HARI / BLN
		I			II				
		KBM	UTS	UAS	KBM	UTS	UAS		
1	I	16	1	1	17	1	1	33	462 JAM / 19,25 HARI
2	II	17	1	1	17	1	1	34	
3	III	17	1	1	17	1	1	34	
4	IV	17	1	1	17	1	1	34	
5	V	17	1	1	17	1	1	34	
6	VI	17	1	1	12	1	1	29	
7	VII	16	1	1	17	1	1	33	256 JAM / 10,6 HARI
8	VIII	17	1	1	17	1	1	34	
9	IX	17	1	1	12	1	1	29	
10	X	16	1	1	17	1	1	33	288 JAM / 12 HARI
11	XI	17	1	1	17	1	1	34	
12	XII	17	1	1	12	1	1	29	
TOTAL TATAP MUKA SELAMA 12 TAHUN (KELAS I S/D XII)								368	
TOTAL JAM / HARI KBM SELAMA 12 TAHUN (KELAS I S/D XII)								1.006 JAM	41 HARI

Tabel: 2
Sebaran Kompetensi Dasar (KD) Jumlah Tatap Muka
Kurikulum 2013

NO	Kelas	SEMESTER (K B M)						JUMLAH ALOKASI TATAP MUKA (KALI)
		I			II			
		KBM	KD	WAKTU	KBM	KD	WAKTU	
1	VII	16	4	3 x 40'	17	4	3 x 40'	33
2	VIII	17	3	3 x 40'	17	3	3 x 40'	34
3	IX	17	4	3 x 40'	12	3	3 x 40'	29
SUBTOTAL		50	12	3 x 40'	46	10	3 x 40'	96

Menyangkut metode dan alat peraga, pendidik dapat dipertimbangkan menggunakan metode-metode seperti memilih *silent setting* (meditasi), *group of singing* (menyanyi), *prayer* (doa), *fragmen* (seni drama), *history* (bercerita). Dan bisa saja dengan menggunakan alat peraga lainnya berkaitan dengan materi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Perkerti dari 5 (lima) aspek yang ada.

Aspek Materi Kompetensi Inti (KI) dan Bobot Kompetensi Dasar (KD)



Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Perkerti perlu mamahami alur pikir dari penyebaran aspek materi dalam Pendidikan Agama Hindu, sehingga dapat memahami dan menjalankan proses pembelajaran sesuai standar Kurikulum 2013.

B. SKL yang Ingin Dicapai

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35 menyebutkan bahwa “Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah”.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ingin dicapai meliputi dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun SKL yang menjadi pencapaian dalam buku ini antara lain sebagai berikut.

No	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

C. KI dan KD yang Ingin Dicapai

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa:

1. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.
3. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

Lebih lanjut dalam Pasal 77H Ayat (1) penjelasan dari Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut.

- a. Yang dimaksud dengan “Pengembangan kompetensi spiritual keagamaan” mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
- b. Yang dimaksud dengan “Pengembangan sikap personal dan sosial” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
- c. Yang dimaksud dengan “Pengembangan pengetahuan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar

kematangan proses berpikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.

- d. Yang dimaksud dengan “Pengembangan keterampilan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
4. Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.

Adapun KI dan KD yang menjadi pencapaian dalam buku ini antara lain seperti berikut.

KOMPETENSI INTI	USULAN KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu. 1.2 Membiasakan mengucapkan <i>Dainika Upasana</i> (doa sehari-hari).
2. Menghargai perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, toleran, motivasi internal, pola hidup sehat, ramah lingkungan, gotong royong) dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan <i>Sang Hyang Widhi (Ahimsa)</i> . 2.2 Berperilaku jujur (<i>Satya</i>), menghargai dan menghormati (<i>Tat Tvam Asi</i>) makhluk ciptaan <i>Sang Hyang Widhi</i> .

KOMPETENSI INTI	USULAN KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.</p>	<p>3.1 Memahami <i>Sad Ripu</i> sebagai aspek diri yang harus dihindari. 3.2 Memahami sifat-sifat <i>Tri Guna</i> dalam diri. 3.3 Memahami <i>Ātmān</i> sebagai sumber hidup. 3.4 Memahami <i>Pañca Maha Bhuta</i> sebagai unsur pembentuk alam semesta. 3.5 Memahami dan menerapkan ajaran <i>Rsi Yajñā</i> dan <i>Pitra Yajñā</i>. 3.6 Memahami perkembangan agama Hindu di Asia.</p>
<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4.1. Menceritakan perilaku <i>Sad Ripu</i> dalam kehidupan yang harus dihindari. 4.2. Menunjukkan sifat-sifat <i>Tri Guna</i> dalam diri. 4.3. Menceritakan <i>Ātmān</i> sebagai sumber hidup makhluk hidup. 4.4. mempraktikkan cara melestarikan alam semesta. 4.5. Mempraktikkan <i>Rsi Yajñā</i> dan <i>Pitra Yajñā</i> dalam kehidupan. 4.6. Menceritakan perkembangan agama Hindu di Asia.</p>

A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti**1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti**

Strategi dalam melaksanakan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mendapat perhatian pendidik. Terdapat 3 jenis strategi dalam pembelajaran, yakni: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson, dan Meril (1977) menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi. Struktural strategi mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.

Strategi pengorganisasian lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

- (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik,

- (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada beberapa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, seperti berikut.

a. Strategi Dharma Wacana

Strategi Dharma Wacana adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini peran pendidik sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi *Dharma Wacana* dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari pendidik. Strategi *Dharma Wacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.

b. Strategi Dharmagītā

adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Pendidik dalam proses pembelajaran dengan pola

Dharmagītā, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budi pekertinya.

c. Strategi *Dharma Tula*

Strategi *Dharma Tula* adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi *Dharma Tula* digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi *Dharma Tula* peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.

d. Strategi *Dharma Yatra*

Strategi *Dharma Yatra* adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci. Strategi *Dharma Yatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan agama Hindu.

e. Strategi *Dharma Shanti*

Strategi *Dharma Shanti* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Strategi *Dharma Shanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali teman kelasnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.

f. Strategi *Dharma Sadhana*

Strategi *Dharma Sadhana* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP kelas VIII. Adapun jenis-jenis metode pembelajaran antara lain seperti berikut.

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.

b. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah metode mengajar dengan melibatkan dua atau lebih peserta didik untuk berinteraksi seperti; saling bertukar pendapat, dan saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka.

c. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya.

d. Metode Ceramah Plus

Metode Ceramah Plus adalah metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya.

e. Metode Resitasi

Metode Resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan peserta didik membuat

resume dengan kalimat sendiri.

f. Metode Eksperimental

Metode Eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri.

g. Metode Study Tour (Karya wisata)

Metode Study Tour (Karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek wisata guna menambah wawasan peserta didik, kemudian membuat laporan dan membukukan hasil kunjungan tersebut dalam bentuk tugas.

h. Metode Latihan Keterampilan

Metode Latihan Keterampilan adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari mute).

i. Metode Pengajaran Beregu

Metode Pengajaran Beregu adalah suatu metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.

j. *Peer Theaching Method*

Peer Theaching Method sama juga dengan mengajar sesama teman, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.

k. Metode Pemecahan Masalah

Metode Pemecahan Masalah bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan berbagai metode.

1. *Project Method* atau metode perancangan
Project Method atau metode perancangan adalah suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai objek kajian.
- m. *Taileren Method*
Taileren Method yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya sloka per sloka kemudian disambung lagi dengan sloka lain yang masih terkait dengan masalah yang diangkat.

Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, pemahaman, penghayatan dan keyakinan peserta didik terhadap ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari diperlukan metode yang tepat. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai proses pembelajaran secara optimal.

3. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Dunia pendidikan merupakan dunia yang dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran di mana peserta didik diharapkan mampu menguasai hasil proses belajar mengajar. Dunia pendidikan akan selalu menyelaraskan hasil belajar peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, digunakan beragam pendekatan dan teknik pembelajaran.

Pendidik dalam proses pembelajaran dapat menggunakan beberapa teknik mengajar. Adapun teknik-teknik tersebut antara lain sebagai berikut

- a. teknik ceramah

- b. teknik tanya jawab
- c. teknik diskusi
- d. teknik ramu pendapat
- e. teknik pemberian tugas
- f. teknik latihan
- g. teknik inkuiri
- h. teknik demonstrasi
- i. teknik simulasi.

4. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*). Penilaian ini menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara. Contohnya, penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Dalam Kurikulum 2013 penilaian menekankan pada ranah sikap, kognitif, dan keterampilan. Dalam Peraturan Menteri No 66 Tahun 2013 dijelaskan tentang jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Jenis-jenis penilaian itu meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio,

ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menggunakan beberapa metode penilaian, di antaranya sebagai berikut.

a. Penilaian Sikap

Dalam menilai sikap peserta didik, pendidik dapat menggunakan beberapa instrumen penilaian. Sikap peserta didik dapat dinilai melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, ataupun jurnal.

1). Observasi

Pendidik dapat melakukan observasi secara langsung terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Berikut contoh lembar observasi.

Contoh: Lembar Observasi

No	Nama	Sikap Spiritual	Sikap Sosial			Total Skor
		Mensyukuri	Santun	Peduli	Jujur	
		1-4	1-4	1-4	1-4	
1						
2						
3						

2). Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur

kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Contoh format penilaian diri

Nama : _____ Kelas: _____

Pelajaran : _____

No	Aspek Sikap	Skor Perolehan							
		Penilaian diri				Penilaian oleh pendidik			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kedisiplinan								
2	Kejujuran								
3	Tanggung jawab								
4	Kerajinan								
5	Kemandirian								
6	Ketekunan								
7	Kerja sama								
	Total								

Keterangan :

Skor = $\frac{\text{Penilaian diri} + \text{Penilaian pendidik}}{2}$

2

3). Penilaian Antarpeserta Didik

Penilaian antar peserta didik adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta menilai peserta didik yang lain, pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Contoh format penilaian antarpeserta didik

Nama: _____

Kelas: _____

Pelajaran : _____

No	Aspek	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kedisiplinan				
2	Kejujuran				
3	Tanggung jawab				
4	Kerajinan				
5	Kemandirian				
6	Ketekunan				
7	Kerja sama				
8	Kesopanan				

9	Penguasaan materi				
	Total				

Keterangan :

$$\frac{\text{Jumlah Skor Penilaian}}{\text{Jumlah maksimal Skor}} \times 100 = \text{Skor}$$

4). Jurnal

Teknik penilaian jurnal merupakan kegiatan penilaian terhadap jurnal yang dihasilkan peserta didik dalam periode/waktu tertentu.

Contoh Format Penilaian Jurnal

Judul Jurnal :

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

Apek	Indikator Keberhasilan	Skor maksimum	Skor perolehan
Pesiapan	Perencanaan		
	Bahan dan alat yang digunakan		
	Lokasi		
Proses	Metode/langkah kerja		
	Waktu		
	Desain		
Hasil	Isi pelaporan		
	Kerapian pelaporan		

Keterangan :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor maksimal} + \text{Skor perolehan}}{2}$$

2

b. Penilaian Pengetahuan

1). Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah semester, akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi (UTK), dan ujian sekolah. Tes tertulis dapat berbentuk isian singkat atau uraian (*essay*).

2). Tes Lisan

a) Daftar Cek (*check-list*)

Penilaian unjuk kerja Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dilakukan dengan menggunakan daftar check-list. Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai jika kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai.

Contoh Check list

Format Penilaian Praktik *Palawakya* dalam *Dharmagītā*

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1	Kebersihan Pakaian		
2	Gerakan		
3	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran		
4	Keserasian bacaan dan gerakan		
5	Ketertiban		
6	Kesopanan		

Skor yang dicapai

Skor maksimum 21

Keterangan:

- Baik mendapat skor 3
- Tidak baik mendapat skor 1

b) Skala Penilaian (*rating scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian (*rating scale*) yang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan

kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum mampu memberikan pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari kurang baik sampai sangat baik.

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Kebersihan Pakaian				
2	Perilaku				
3	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran				
4	Keserasian bacaan dan gerakan				
5	Ketertiban				

Keterangan:

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 18-24 dapat ditetapkan *sangat baik*.
2. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 12-17 dapat ditetapkan *baik*.
3. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 6-11 dapat ditetapkan *cukup*.
4. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 1-5 dapat ditetapkan *kurang*.

c) **Pertanyaan langsung**

Peserta didik dan pendidik dapat menanyakan secara langsung atau melakukan wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, pendidik juga dapat

menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

d) Penilaian Tugas

Teknik penilaian tugas merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Macam-macam tugas peserta didik dapat berupa makalah, kliping, observasi, karya ilmiah serta yang lain.

Contoh Format Penilaian Tugas

Judul Tugas :

Nama Peserta Didik: _____ Kelas: _____

Apek	Indikator Keberhasilan	Skor maks (1-4)	Skor perolehan
Pesiapan	Perencanaan		
	Bahan dan alat yang digunakan		
Proses	Metode/langkah kerja		
	Waktu		
Hasil	Isi pelaporan		
	Kerapian pelaporan		

Keterangan :

Skor = $\frac{\text{Skor maks} + \text{Skor perolehan}}{2}$

2

e. Penilaian Keterampilan

1) Tes Praktik

Teknik penilaian praktik merupakan kegiatan penilaian terhadap peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimilikinya terkait materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Materi-materi yang dapat dipraktikkan seperti materi *Dharmagītā*, *Sloka*, Budaya, serta yang lain.

Format Penilaian Tes Praktik

Judul Tes Praktik: _____

Nama Peserta Didik: _____ Kelas: _____

No	Aspek yang Dinilai	Nilai (1-4)
1	Kebersihan Pakaian	
2	Sikap	
3	Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran	
4	Keserasian bacaan dan gerakan	
5	Ketertiban	

Keterangan:

Pemberian nilai pada kolom nilai dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

2) Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Contoh Format Penilaian Proyek

Nama: _____ Kelas: _____

Aspek	Kriteria dan Skor		
	Lengkap (3)	Kurang Lengkap (2)	Tidak Lengkap (1)
Persiapan			
Pengumpulan Data			
Pengolahan Data			
Pelaporan Tertulis			

3) Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik dapat menilai sendiri perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dsb.

Contoh Format Penilaian Portofolio

Nama : _____ Kelas : _____

No	KD	Minggu	Kriteria			Ket
			Tata bahasa (1-4)	Kelengkapan gagasan (1-4)	Sistematika Penulisan (1-4)	
1	1				
		2				
		dst.				

B. Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Komponen Indikator dan Tujuan Pembelajaran

a. Indikator Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII antara lain:

- 1) Menjelaskan pengertian Sad Ripu
- 2) Menjelaskan bagian-bagian Sad Ripu

- 3) Menunjukkan contoh perilaku Sad Ripu
 - 4) Menyebutkan dampak Perilaku Sad Ripu
 - 5) Menyebutkan upaya-upaya menghindari Sad Ripu
 - 6) Menjelaskan Tri Guna dalam diri
 - 7) Menjelaskan ciri-ciri Tri Guna
 - 8) Menjelaskan pengaruh Tri Guna pada manusia
 - 9) Menjelaskan upaya-upaya menyeimbangkan Tri Guna
 - 10) Menjelaskan sumber hidup seluruh makhluk
 - 11) Menyebutkan sifat-sifat *Ātmān*
 - 12) Menyebutkan sloka-sloka yang terkait dengan *Ātmān*
 - 13) Menjelaskan Pañca Mahābhūta sebagai pembentuk alam semesta
 - 14) Menyebutkan contoh-contoh Pañca Mahābhūta pada alam semesta
 - 15) Menjelaskan Yajña dalam kehidupan
 - 16) Menyebutkan contoh Rsi Yajña dan Pitra Yajña
 - 17) Menyebutkan sumber-sumber Rsi Yajña dan Pitra Yajña
 - 18) Menjelaskan perkembangan Agama Hindu di Asia
 - 19) Menyebutkan peninggalan-peninggalan Agama Hindu di Asia
- b. Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas VIII antara lain
- 1) Peserta didik mampu menjelaskan pengertian Sad Ripu
 - 2) Peserta didik mampu menjelaskan bagian-bagian Sad Ripu
 - 3) Peserta didik mampu menunjukkan contoh perilaku Sad Ripu
 - 4) Peserta didik dapat menyebutkan dampak Perilaku Sad Ripu

- 5) Peserta didik dapat menyebutkan upaya-upaya menghindari Sad Ripu
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan Tri Guna dalam diri
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan ciri-ciri Tri Guna
- 8) Peserta didik dapat menjelaskan pengaruh Tri Guna pada manusia
- 9) Peserta didik dapat menjelaskan upaya-upaya menyeimbangkan Tri Guna
- 10) Peserta didik mampu menjelaskan sumber hidup seluruh makhluk.
- 11) Peserta didik dapat menyebutkan sifat-sifat Atman
- 12) Peserta didik dapat menyebutkan sloka-sloka yang terkait dengan Atman
- 13) Peserta didik mampu menjelaskan Pañca Mahābhūta sebagai pembentuk alam semesta
- 14) Peserta didik mampu menyebutkan contoh-contoh Pañca Mahābhūta pada alam semesta
- 15) Peserta didik mampu menjelaskan Yajña dalam kehidupan
- 16) Peserta didik dapat menyebutkan contoh Rsi Yajña dan Pitra Yajña
- 17) Peserta didik mampu menyebutkan sumber-sumber Rsi Yajña dan Pitra Yajña
- 18) Peserta didik dapat menjelaskan perkembangan Agama Hindu di Asia
- 19) Peserta didik dapat menyebutkan peninggalan-peninggalan Agama Hindu di Asia

2. Komponen Proses Pembelajaran dan Materi Pembelajaran

a. Komponen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diawali dengan membuat perencanaan seperti: menyusun program tahunan, program semester, menyusun silabus, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian, pembelajaran di kelas diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, menanyakan kondisi dan kesiapan peserta didik dan menjelaskan secara singkat mengenai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengingat pelajaran yang telah lalu. Kemudian, pendidik melakukan kegiatan inti dari pembelajaran yang menekankan pada 5K (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) materi pelajaran kepada peserta didik, guna mencapai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti. Setelah mengadakan kegiatan inti, pendidik melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap pelajaran yang diajarkan sehingga pendidik dapat mengetahui mempersiapkan diri untuk pertemuan yang akan datang.

Contoh format RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi
Pekerti

Kelas/semester : VIII/1

Materi Pokok : *Sad Ripu*

Alokasi Waktu : 2 Pertemuan (6 JP)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, toleran, motivasi internal, pola hidup sehat, ramah lingkungan, gotong royong) dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan keagamaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar berbagai hal dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.1	Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu	1.1.1 Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu
1.2	Membiasakan mengucapkan <i>Dainika Upasana</i> (doa sehari-hari)	1.2.1 Membiasakan mengucapkan <i>Dainika Upasana</i>

	<p>2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan <i>Sang Hyang Widhi (Ahimsa)</i></p> <p>2.2 Berperilaku jujur (<i>Satya</i>), menghargai dan menghormati (<i>Tat Tvam Asi</i>) makhluk ciptaan <i>Sang Hyang Widhi</i>.</p>	<p>2.1.1 Menumbuhkan sikap toleransi sesama keluarga, dan lingkungan.</p> <p>2.2.1 Menumbuhkan rasa bhakti dan hormat, jujur pada orang tua, pendidik dan orang yang lebih tua.</p>
	<p>3.1 Memahami <i>Sad Ripu</i> sebagai aspek diri yang harus dihindari</p>	<p>3.1.1 Menjelaskan pengertian <i>Sad Ripu</i></p> <p>3.1.2 Menjelaskan pengertian masing-masing bagian <i>Sad Ripu</i></p>
	<p>4.1 Menceritakan perilaku <i>Sad Ripu</i> dalam kehidupan yang harus dihindari.</p>	<p>4.1.1 Menjelaskan pengertian perilaku <i>Sad Ripu</i></p> <p>4.1.2 Memberikan contoh bagian-bagian perilaku <i>Sad Ripu</i></p>

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan hal-hal berikut.

- a. Membiasakan diri mengucapkan salam agama Hindu sebelum dan sesudah pelajaran.
- b. Membiasakan diri mengucapkan *Dainika Upasana*.
- c. Menumbuhkan sikap sopan dan santun pada orang tua, pendidik, dan orang yang lebih tua.
- d. Menumbuhkan sikap toleransi kepada orang tua dan lingkungan.
- e. Menguraikan dan menjelaskan pengertian *Sad Ripu* dalam agama Hindu.
- f. Menyebutkan pengertian *Sad Ripu* secara baik dan benar.

Pertemuan 2:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat hal-hal berikut.

- a. Membiasakan diri mengucapkan salam agama Hindu sebelum dan sesudah pelajaran.
- b. Membiasakan diri mengucapkan *Dainika Upasana*.
- c. Menumbuhkan sikap sopan dan santun pada orang tua, pendidik dan orang yang lebih tua.
- d. Menumbuhkan sikap toleransi kepada orang tua dan lingkungan.
- e. Menguraikan dan menjelaskan pengertian masing-masing bagian *Sad Ripu*
- f. Memberikan contoh masing-masing bagian-bagian perilaku *Sad Ripu*

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian *Sad Ripu*
2. Bagian-bagian *Sad Ripu*

E. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Demontrasi

F. Sumber Belajar

1. Komang Susila, dkk. 2013, Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti, Jakarta, Kemendikbud RI.
2. Prabhupada, AC Bhaktivedanta Swami, 2006, *Bhagavad Gita menurut Aslinya*, Hanuman Sakti, Jakarta.
3. Kajeng, I Nyoman, dkk. 1997, *Sarasamuscaya*, Hanuman Sakti, Jakarta.

G. Media Pembelajaran

1. Media:
 - a. Power Point

- b. Artikel-artikel *Sad Ripu*
 - c. Gambar ilustrasi *Sad ripu*
2. Alat dan bahan:
- a. Papan Tulis
 - b. LCD Proyektor

H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

A. Pendahuluan (10 menit)

1. Pendidik mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni Om Svastiastu. Setelah mengucapkan salam, pendidik mengajak peserta didik untuk melantunkan *gayatri puja*.
2. Pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa *Dainika Upasana* untuk memulai belajar.
3. Kemudian, pendidik mempersiapkan peserta didik memulai melaksanakan proses pembelajaran.

B. Kegiatan inti (95 menit)

Mengamati:

- a. Peserta didik membaca materi pengertian Sad Ripu pada buku teks pelajaran agama Hindu secara detail.
- b. Pendidik memberikan paparan secara singkat pengertian Sad Ripu. Peserta didik mendengarkan dengan saksama pengertian Sad Ripu yang dipaparkan oleh pendidik.

Menanya:

- a. Setelah peserta didik membaca dan mendengar pengertian Sad Ripu, kemudian pendidik memberikan pertanyaan pancingan kepada peserta didik tentang pengertian Sad Ripu,

- b. Setelah mendapat respons dari peserta didik, pendidik kemudian menggugah peserta didik bertanya lebih mendalam terkait pengertian Sad Ripu.

Mengeksperimen/mengeksplorasi:

Setelah peserta didik membaca, mendengar dan menanyakan pengertian Sad Ripu kepada pendidik, teman, dan orang di sekitarnya, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan artikel-artikel terkait pengertian Sad Ripu, kemudian hasil pengumpulan datanya dilaporkan kepada pendidik.

Mengasosiasi:

Setelah peserta didik membaca, mendengar, mengumpulkan data tentang pengertian Sad Ripu, pendidik meminta peserta didik menyimpulkan pengertian Sad Ripu dari hasil pengamatan, menanyakan, dan pengumpulan data, dengan menggunakan pemahaman sendiri.

Mengomunikasikan:

Setelah peserta didik mengamati, menanya, menganalisis dan mengumpulkan data tentang pengertian Sad Ripu, kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan secara lisan ke depan kelas pengertian Sad Ripu yang dipahami.

Setelah peserta didik memberikan laporannya, kemudian pendidik memberikan arahan mengenai pengertian Sad Ripu sesuai materi dalam buku-buku agama Hindu.

C. Kegiatan Penutup (15 menit)

- a. Pendidik memberikan kesimpulan bahwa Sad Ripu adalah enam musuh yang terdapat dalam diri. Keenam musuh tersebut ialah: keinginan, kemarahan, iri hati, kemabukan, kebingungan, dan kerakusan.
- b. Kemudian, pendidik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, *Om Santih, Santih, Santih*.

2. Pertemuan 2

A. Pendahuluan (10 menit)

1. Pendidik mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam agama Hindu, yakni *Om Svastiastu*. Setelah mengucapkan salam, pendidik mengajak peserta didik untuk melantunkan *gayatri puja*.
2. Pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa *Dainika Upasana* untuk memulai belajar.
3. Kemudian, pendidik mempersiapkan peserta didik memulai melaksanakan proses pembelajaran.
4. Pendidik menanyakan kepada peserta didik materi pelajaran sebelumnya.

B. Kegiatan inti (95 menit)

Mengamati:

- a. Peserta didik membaca materi pengertian setiap bagian Sad Ripu pada buku teks pelajaran agama Hindu, secara detail.
- b. Kemudian, pendidik memberikan paparan secara singkat bagian-bagian Sad Ripu. Peserta didik mendengarkan dengan saksama bagian-bagian Sad Ripu yang dipaparkan oleh pendidik.
- c. Peserta didik diberikan kesempatan membaca pengertian setiap bagian Sad Ripu.

Menanya:

- a. Setelah peserta didik membaca dan mendengar bagian-bagian Sad Ripu dan pengertian setiap bagian Sad Ripu, kemudian pendidik memberikan pertanyaan pancingan kepada peserta didik tentang bagian-bagian Sad Ripu dan pengertian setiap bagian Sad Ripu.
- b. Setelah mendapat respons dari peserta didik, pendidik kemudian menggugah peserta didik bertanya lebih mendalam terkait bagian-bagian Sad Ripu dan pengertian setiap bagian Sad Ripu.

Mengeksperimen/mengeksplorasi:

- a. Setelah peserta didik membaca, mendengar dan menanyakan bagian-bagian Sad Ripu kepada pendidik, teman, dan orang di sekitarnya, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan artikel-artikel terkait bagian-bagian Sad Ripu.
- b. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data terkait pengertian setiap bagian Sad Ripu. Hasil pengumpulan datanya dilaporkan kepada pendidik.

Mengasosiasi:

- a. Setelah peserta didik membaca, mendengar, mengumpulkan data tentang bagian-bagian Sad Ripu dan pengertian setiap bagian Sad Ripu, kemudian pendidik meminta peserta didik menyimpulkan bagian-bagian Sad Ripu dan pengertian setiap bagian Sad Ripu dari hasil pengamatan, menanyakan, dan pengumpulan data, dengan menggunakan pemahaman sendiri.

- b. Peserta didik diminta membuat laporan materi terkait hasil analisisnya yang akan disampaikan di depan kelas.

Mengomunikasikan:

- a. Setelah peserta didik mengamati, menanya, menganalisis dan mengumpulkan data tentang bagian-bagian Sad Ripu dan pengertian setiap bagian Sad Ripu, kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan secara lisan ke depan kelas bagian-bagian Sad Ripu dan pengertian setiap bagian Sad Ripu yang dipahami.
- b. Setelah peserta didik memberikan laporannya, kemudian pendidik memberikan arahan mengenai bagian-bagian Sad Ripu dan pengertian setiap bagian Sad Ripu sesuai materi dalam buku-buku agama Hindu.

C. Kegiatan Penutup (15 menit)

- a. Pendidik memberikan kesimpulan bahwa enam musuh yang terdapat dalam diri kita di antaranya *Kama, Mada, Moha, Lobha, Krodha dan Matsarya*.
- b. Kemudian, pendidik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

a. Penilaian

1. Sikap spiritual

- a. Teknik: Penilaian Diri
- b. Bentuk Instrumen: Lembar Penilaian Diri
- c. Kisi-kisi:

No	Aspek Sikap	Skor Perolehan							
		Penilaian Diri				Penilaian Oleh Pendidik			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kedisiplinan								
2	Ketekunan								
	Total								

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

2. Sikap sosial
 - a. Teknik: Antarpeserta Didik
 - b. Bentuk Instrumen: Lembar Antarpeserta Didik
 - c. Kisi-kisi:

No	Aspek	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kejujuran				
2	Tanggung jawab				
3	Kesopanan				
	Total				

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

3. Pengetahuan
 - a. Teknik: Tes Tulis
 - b. Bentuk Instrumen: Uraian
 - c. Kisi-kisi:

No	Indikator	Butir Instrumen
1	Uraikanlah pengertian Sad Ripu	1
2	Tuliskan bagian-bagian dari Sad Ripu	2
3	Menjelaskan pengertian masing-masing bagian Sad Ripu	3-8

Instrumen: lihat *Lampiran*

4. Keterampilan
 - a. Teknik: Projek
 - b. Bentuk Instrumen: Lembar Projek
 - c. Kisi-kisi:

Aspek	Kriteria dan Skor		
	Sangat Lengkap (3)	Lengkap (2)	Tidak Lengkap (1)
Persiapan			
Pengumpulan Data			
Pengolahan Data			
Pelaporan Tertulis			

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

..., 20...

Mengetahui

Kepala

Pelajaran

Pendidik Mata

NIP. ...

NIP. ...

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sikap spiritual

No	Nama	Sikap Spiritual		Sikap Sosial			Total
		Disiplin	Tekun	Jujur	Tanggung jawab	Sopan	
		1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	
1	Suputra						
2	Sumardhono						
3	dst						

Keterangan:

a. Sikap Spriritual

1) Indikator sikap spiritual “disiplin”:

a) Disiplin melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

- b) Disiplin mengucapkan salam agama Hindu setiap memulai pembelajaran.
- c) Disiplin dalam mengucapkan doa *Dainika Upasana* sebelum memulai belajar.
- d) Disiplin mengucapkan doa memulai sesuatu.

2) Indikator sikap spiritual “tekun”:

- a) Tekun dalam mengucapkan doa sebelum dan selesai pelajaran
- b) Tekun mengucapkan salam agama Hindu dalam kehidupan
- c) Tekun mengucapkan doa *Dainika Upasana* sebelum belajar
- d) Tekun mengucapkan doa memulai pekerjaan.

3) Rubrik pemberian skor:

- a) Nilai 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
- b) Nilai 3 = jika peserta didik melakukan 3 (tiga) kegiatan tersebut
- c) Nilai 2 = jika peserta didik melakukan 2 (dua) kegiatan tersebut
- d) Nilai 1 = jika peserta didik melakukan salah satu kegiatan tersebut

b. Sikap Sosial

1) Indikator sikap sosial “jujur”

- a. Tidak suka berbohong
- b. Selalu berbicara apa adanya
- c. Jujur dalam berperilaku
- d. Berani mengungkapkan kebenaran

2) Indikator sikap sosial “tanggung jawab”

- a. Selalu menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik
- b. Tidak bertele-tele dalam bekerja

- c. Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas
- d. Datang tepat waktu ke kelas
- 3) Indikator sikap sosial “sopan”
 - a) Tidak berkata kasar dan kotor
 - b) Menggunakan kata-kata lembut
 - c) Selalu mengetuk pintu sebelum memasuki ruang seseorang
 - d) Selalu bersikap sopan kepada orang lain
- 4) Rubrik pemberian skor
 - a) Nilai 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut
 - b) Nilai 3 = jika peserta didik melakukan 3 (tiga) kegiatan tersebut
 - c) Nilai 2 = jika peserta didik melakukan 2 (dua) kegiatan tersebut
 - d) Nilai 1 = jika peserta didik melakukan salah satu kegiatan tersebut

Lampiran 2. Pengetahuan

Nomor	Butir Instrumen
1	Uraikanlah pengertian Sad Ripu
2	Tuliskan bagian-bagian dari Sad Ripu
3	Jelaskan pengertian Kama
4	Jelaskan pengertian Lobha
5	Jelaskan pengertian Mada
6	Jelaskan pengertian Moha
7	Jelaskan pengertian Krodha
8	Jelaskan pengertian Matsarya

$$\text{Nilai} \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 = \text{Skor}$$

Lampiran 3. Lembar penilaian KI 4 : Keterampilan

1 Penilaian untuk kegiatan pengamatan lingkungan.

No	Nama	Persiapan (1-3)	Pengumpulan Data (1-3)	Pengolahan Data (1-3)	Pelaporan Tertulis (1-3)
1	Suputra				

2	Sumardhono				
3	Sukertadi				
4	Dst				

Nilai = jumlah skor dibagi 3

Keterangan :

- a. Persiapan memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, dan daftar pertanyaan dengan lengkap.
- b. Pengumpulan data meliputi pertanyaan dapat dilaksanakan semua dan data tercatat dengan rapi dan lengkap
- c. Pengolahan data adalah pembahasan data sesuai tujuan penelitian
- d. Pelaporan tertulis adalah hasil yang dikumpulkan meliputi sistematika penulisan benar, saran, dan bahasa komunikatif.

Skor terentang antara 1 – 3

1 = Kurang Lengkap

2 = Lengkap

3 = Sangat Lengkap

b. Materi Pembelajaran

1) Sad Ripu sebagai Aspek Diri yang Harus Dikendalikan

Proses pembelajaran *Sad Ripu* diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandhya*. Kemudian, sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Saraswati* dengan *Saraswati Puja*. Pada kesempatan ini pendidik mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial, yaitu seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahimsa)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai, dan menghormati antarsesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Sad Ripu*. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami,

menerapkan, melestarikan, menjelaskan pengertian, bagian-bagian, contoh-contoh, dampak, serta upaya-upaya mengendalikan diri dari *Sad Ripu*. Adapun materinya sebagai berikut.

Sad Ripu berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *sad* berarti enam dan *ripu* berarti musuh. Jadi, secara harfiah *sad ripu* berarti enam musuh dalam diri manusia. Enam musuh pada setiap orang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya. Contoh-contoh perilaku *sad ripu* dalam kehidupan sehari-hari.

a. Contoh Sifat *Kama*

Kama adalah keinginan dalam diri seseorang. Keinginan yang berlebihan tanpa membandingkan dengan kemampuannya dapat menimbulkan perilaku yang negatif seperti: sudah mempunyai sepeda motor, ingin mempunyai mobil. Untuk memenuhi keinginannya orang tersebut meminjam uang ke bank. Karena sesuatu dan lain hal orang tersebut tidak mampu mengembalikan pinjamannya sehingga bank melakukan penyitaan terhadap harta miliknya. Akhirnya orang tersebut menjadi tidak mampu mencukupi kebutuhannya.

b. Contoh Sifat *Lobha*

Lobha adalah sifat rakus, tamak, tidak pernah merasa puas, selalu gelisah dan resah karena selalu menginginkan sesuatu melebihi orang lain pada diri manusia. Misalnya, ada dua orang bersaudara kakak beradik yang memiliki perilaku yang berbeda. Sang kakak dalam kesehariannya selalu makan-makan berlebihan, atau tidak mengindahkan adiknya yang belum memperoleh bagian (rakus). Makanan apa pun yang dibagikan oleh ibunya, kakaknya selalu ingin mendapatkan bagian yang lebih banyak dari adiknya. Suatu hari, ibunya membeli makanan ringan di pasar, kemudian dibagikan kepada anaknya, masing-masing satu. Karena kakaknya mempunyai sifat rakus, dia minta tambahan bagian sehingga adiknya hanya mendapatkan bagian setengah. Karena sering makan makanan berlebihan, sang kakak memiliki penyakit yang beraneka ragam. Itulah akibatnya jika menjadi orang rakus.

c. Contoh Sifat *Krodha*

Krodha adalah kemarahan. Kemarahan adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami penderitaan. Orang sakit stroke atau jantung, semua jenis penyakit tersebut dapat ditimbulkan oleh kemarahan. Untuk itu hindarilah sifat pemarah dalam diri agar banyak orang yang menyenangkan kita. Hal ini secara tegas disebutkan dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā* XVI. 21, yakni:

*Triwidham narakasye 'dam
dwaram nasanam atmanah,
kamah krodhas tatha lobhas,
tasmad etat trayam tyajet*

Terjemahan:

Ini pintu gerbang ke neraka, jalan menuju jurang kehancuran diri, ada tiga yaitu Kama, Krodha, dan Lobha. Oleh karena itu ketiga-tiganya harus ditinggalkan.

d. Contoh Sifat *Moha*

Moha adalah kebingungan. Orang yang memiliki sifat bingung yang berlebihan dapat menyebabkan orang tersebut terjerumus kepada pengambilan sikap yang tidak baik. Seperti: seorang peserta didik yang tidak pernah belajar dan mendengarkan pendidiknya. Pada saat mengerjakan soal-soal ujian peserta didik tersebut pasti mengalami kebingungan yang luar biasa sehingga membuat dia melakukan perbuatan yang memalukan, seperti mencontek atau melihat pekerjaan teman. Ini salah satu ilustrasi perilaku *moha* yang tidak terkendali.

e. Contoh Sifat *Mada*

Mada adalah minum-minuman keras. Seseorang yang terbiasa mengonsumsi minuman keras akan rentan terhadap serangan penyakit, seperti: lever, stroke, jantung, gagal ginjal, dan penyakit syaraf lainnya. Mabuk yang disebabkan oleh

kepandaian, kekayaan, dan kedudukan dapat menyebabkan lupa diri sehingga menjadi sombong, angkuh, dan kejam.

f. Contoh Sifat *Matsarya*

Matsarya adalah sifat iri hati. Sifat Iri hati merupakan sifat seseorang yang tidak suka akan keberhasilan dan kebahagiaan orang lain. Misalnya: Amin mendapatkan penghargaan dan bintang di kelas. Timbullah sifat iri hati, lalu Asmar menuduh dia bahwa penghargaan Amin didapat dengan curang. Akhirnya, muncul keinginan untuk memusuhi Amin. Jadi, sikap iri terhadap orang lain hendaknya secara bertahap dihilangkan dengan mengikuti kegiatan yang berguna. Seperti menumbuh- kembangkan sikap kebersamaan saling asah, saling asih, dan saling asuh.

Dampak negatif sifat Sad Ripu, di antaranya sebagai berikut:

1. Dampak negatif dari sifat *Kama* adalah menumbuhkan perilaku yang konsumtif, keinginan berlebih tanpa mempertimbangkan kemampuan, selalu merasa kekurangan, dan selalu gelisah dalam menghadapi persoalan.
2. Dampak negatif dari sifat *Lobha* ialah: banyak orang yang mengeluh pada kita, hidup selalu gelisah, selalu merasa ada beban, tidak pernah menikmati indahnyanya kehidupan ini, sering dihantui perasaan bersalah, dan selalu takut tidak mendapatkan bagian.
3. Dampak negatif dari sifat *Krodha* ialah: banyak memiliki musuh akibat selalu marah tanpa alasan, merasa takut pada penegak hukum karena suka melakukan kekerasan, dan menumbuhkan sikap egois dan angkuh.
4. Dampak negatif sifat *Moha* ialah tidak mampu mengambil keputusan, mudah terjerumus pada hal-hal negatif, dan dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri.
5. Dampak negatif dari sifat *Mada* ialah orang yang memiliki masa depan tidak jelas, tidak segan-segan untuk melakukan tindakan kriminal, dan dapat menurunkan kontrol diri karena terpengaruh *mada*.
6. Dampak negatif dari sifat *Matsarya* ialah selalu timbul rasa cemburu, timbul rasa benci, memiliki perilaku suka berbohong, dan suka menyebarkan berita-berita tidak baik tentang orang lain.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengendalikan Sad Ripu seperti: senang melakukan introspeksi setiap saat, sembahyang dan berdoa setiap waktu, bersikap tenang dalam menghadapi setiap masalah, tidak cepat panik dalam memecahkan masalah, tidak mudah bingung dan emosional dalam menghadapi sesuatu, selalu berpikir positif terhadap orang lain dan sekitar, mampu menasehati diri sendiri, mampu memaafkan orang lain, dan selalu jujur pada hati nurani.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas tentu perlu diadakan latihan-latihan, seperti:

- a. *Menanya* pendidik mencoba mengadakan komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari.
- b. *Cari informasi*, pendidik meminta kepada peserta didik mendiskusikan dengan orang tuanya, dampak-dampak perilaku *Sad Ripu* selain yang terdapat dalam buku teks pelajaran, diskusikan dengan teman kelasmu, kerjakan bersama kelompokmu. Tuliskan hasil diskusinya di lembar kerja, disampaikan di depan kelas, dan dalam bentuk kliping!
- c. *Ayo analisis, dimaksudkan untuk* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis pada cerita yang telah disediakan dan memberikan penilaian untuk memenuhi nilai sikap dan keterampilan.
- d. *Berpendapat*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik memberikan pendapat dampak yang ditimbulkan oleh *Sad Ripu*.
- e. *Tuliskan ceritanya*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan upaya yang telah dilaksanakan dalam mengendalikan perbuatan tidak baik.
- f. *Latihan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.

- g. *Ringkasan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat ringkasan sendiri sesuai kemampuan peserta didik sehingga terlihat sejauh mana keterserapan materi yang telah diajarkan.
- h. *Tugas*, pendidik menugaskan peserta didik dengan memberikan langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga peserta didik memiliki alur pikir dalam melaksanakan tugas.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian, pendidik memberi motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat pada pendidik, orang tua, teman, dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas *Śraddhā* peserta didik, seperti: dapat menumbuhkan sikap berbagai pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu pendidik menutup pembelajar dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

2) Tri Guna Dalam Diri

Proses pembelajaran *Tri Guna* diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandya*. Kemudian, sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Saraswati* dengan *Saraswati Puja*, serta pendidik mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial, yaitu seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahimsa)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan materi *Sad Ripu*. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, melestarikan, menjelaskan pengertian, bagian-bagian, ciri-ciri, dan pengaruhnya

pada diri serta upaya-upaya menyeimbangkan *Tri Guna*. Adapun materinya sebagai berikut:

Tiga sifat dasar manusia dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan sebutan *Tri Guna*. Kata *Tri Guna* berasal dari bahasa sanskerta, dari kata *tri* dan *guna*. *Tri* artinya tiga dan *Guna* artinya sifat atau bakat. Jadi, *tri guna* adalah tiga sifat dasar yang terdapat pada seluruh makhluk. Ketiga sifat dasar manusia memengaruhi sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayat.

Tri guna dalam diri manusia berpengaruh pada kelahiran yang akan datang. Manusia mendapatkan surga, neraka dan *moksa* dipengaruhi ketiga *guna* dalam diri. Dalam kitab suci *Wrhaspati Tattwa* dijelaskan bahwa jika salah satu *guna* yang dominan dari yang lain dapat mencapai surga, neraka atau *moksa*. Akibat-akibat orang yang terikat *tri guna* antara lain sebagai berikut.

1. *Tri Guna* yang menyelimuti diri seseorang, terkait dengan keyakinan seseorang (*Śraddhā*) kepada Sang Hyang Widhi dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: (a) *Śraddhā* dalam sifat *sattvam* (kebaikan). (b) *Śraddhā* dalam sifat *rajas* (kenafsuan), dan (c) *Śraddhā* dalam sifat *tamas* (kegelapan).
2. Seseorang menganggap dirinya sebagai pelaku atas apa yang dilakukan. Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā III.27* sebagai berikut:

*Prakrteh kriyamanani
gunaih karmani sarvasah
ahankara vimudhatma
kartaham iti manyate,*

Terjemahan:

Karena diikat oleh *Tri Guna*, sang makhluk hidup jadi terkhayalkan dan menganggap dirinyalah yang menjadi pelaku atas segala kegiatan yang dilakukannya. Padahal kegiatan-kegiatannya itu terlaksana oleh alam material.

Berikut ringkasan unsur-unsur *Tri Guna* yang dikutip dari *Bhagavad-gītā*:

Uraian	Sattvam	Rajas	Tamas
Makanan	Memperpanjang usia, mensucikan, memberikan tenaga, sehat, menyuburkan, dan lembut (Bg XVII.8)	Terlalu pahit, pedas, asam, asin, panas, dan kering (Bg XVII.9)	Busuk, berbau tidak sedap, dan makanan basi (Bg XVII.10)
Yajña	Dilaksanakan semata-mata sebagai kewajiban (Bg XVII.11)	Dilaksanakan dengan rasa bangga dan mewah (Bg XVII.12)	Dilaksanakan tidak sesuai dengan sastra, serta tanpa keyakinan. (Bg XVII.13)
K i t a b purana	Vishnu Purana, Naradiya Purana, Garuda Purana, Padma Purana, dan Varaha Purana.	Brahmanda Purana, Brahmavaivarta Purana, Vamana Purana, Markandeya Purana, Bhavisya Purana dan Brahma Purana.	Matsya Purana, Kurma Purana, Linga Purana, Siva Purana, Skanda Purana dan Agni Purana.
Tempat	Hutan	Kota, desa dan kelurahan	Tempat judi, rumah porong hewan, dan tempat prostitusi
Waktu	Pagi hari	Siang hari	Malam hari
Warna	Putih	Merah	Hitam
Binatang	Angsa	Ayam	Babi
Pohon	Mangga, pisang apel	Bawang merah dan putih, cabai	Pohon peer, cendawan

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas tentu perlu diadakan latihan-latihan, seperti:

- a. *Menanya*, pendidik mencoba mengadakan komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari.

- b. *Ayo analisis*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis *sloka Manavadharmaśāstra XII.32, Bhagavad-gītā XVII.8, dan Bhagavad-gītā XVII.19.* yang telah disediakan dan memberikan penilaian untuk memenuhi nilai sikap dan keterampilan.
- c. *Cari informasi*, pendidik meminta kepada peserta didik mendiskusikan dengan orang tuanya, mengapa jika ketiga sifat dalam diri seimbang menyebabkan manusia lahir kembali menjadi manusia. Tuliskan hasil diskusinya di lembar kerja!
- d. *Cari informasi*, pendidik meminta kepada peserta didik mendiskusikan dengan orang tuanya, dampak yang ditimbulkan jika guna *sattvam* yang dominan. Tuliskan hasil diskusinya di lembar kerja!
- e. *Latihan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.
- f. *Ringkasan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat ringkasan sendiri sesuai kemampuan peserta didik, sehingga terlihat sejauhmana keterserapan materi yang telah diajarkan.
- g. *Tugas*, pendidik menugaskan peserta didik dengan memberikan langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga peserta didik memiliki alur pikir dalam melaksanakan tugas.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian, pendidik memberi motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat pada pendidik, orang tua, teman dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas *Śraddhā* peserta didik, seperti: dapat menumbuhkan sikap berbagi pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, Om Śāntih, Śāntih, Śāntih.

3) Ātmān Sebagai Sumber Hidup

Proses pembelajaran *Ātmān*, dengan mengucapkan salam agama Hindu, yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandya*. Kemudian, sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Saraswati* dengan *Saraswati Puja*, serta pendidik mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial, yaitu seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahimsa)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi *Ātmān*. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, melestarikan, menjelaskan pengertian, sifat-sifat, serta sloka-sloka terkait *Ātmān*. Adapun materinya sebagai berikut.

Setiap makhluk hidup memiliki sumber hidup yang diperoleh dari Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Widhi meresap dan ada di mana-mana dan tidak berubah-ubah yang disebut *Wyapi Wiyapaka Nirwikara*. Karena Sang Hyang Widhi ada di mana-mana Beliau mampu menghidupi seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta.

Dalam agama Hindu, *Ātmān* adalah sumber hidup dari segala makhluk hidup. *Ātmān* juga diartikan sebagai percikan-percikan terkecil dari *parama ātmān*. *Ātmān* juga diartikan sebagai sinar suci dari *Brahman* (Sang Hyang Widhi). Setiap yang bernapas mempunyai *ātmān* sehingga mereka dapat hidup. *Ātmān* adalah hidupnya semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya). *Ātmān* sesungguhnya identik dengan *Brahman*. Dalam pustaka *Veda* banyak diuraikan secara mendalam terkait hubungan *Brahman* dan *Ātmān*. Pustaka suci *Upanisad* banyak mengungkapkan terkait *Ātmān*. *Ātmān* dalam *Taittiriya Upanisad* digambarkan terbungkus atau ditutupi oleh lima selubung (*kosa*) berikut.

- (1) *Annamayakosa*, selubung atau badan yang terdiri atas berbagai jenis makanan.
- (2) *Pranamayakosa*, selubung atau badan energi yang merupakan tenaga yang memberi kehidupan.
- (3) *Manomayakosa*, selubung atau badan berupa pikiran atau mental.
- (4) *Vijnanamayakosa*, selubung atau badan berupa kecerdasan.
- (5) *Anandamayakosa*, selubung atau badan berupa kebahagiaan.

Demikian keyakinan adanya *Ātmān* yang terbelenggu oleh badan, *indria*, *ahamkara*, *manas*, *buddhi* dan *citta* sehingga tidak dapat memancarkan sinarnya yang asli dan terang. Sifat-sifat itu sesungguhnya identik dengan Brahman. Kirab-kitab *Upanisad* menyatakan sebagai berikut:

- (1) Pustaka suci *Brhadaranyaka Upanisad* III.9.28.7 menyebutkan

Vijnanam Anandam Brahma

Terjemahan:

Brahman adalah pengetahuan sejati, kebahagiaan, dan tujuan tertinggi.

- (2) Pustaka suci *Brhadarayanaka* II.1.20, Mait.VI.32 menyebutkan

Satyasya satyam

Terjemahan:

Atman kebenaran dari kebenaran. Radhakrishnan menyatakan, dunia ini janganlah dianggap hal yang palsu. Hal ini adalah benar, tetapi kebenaran ini ditunjang oleh kebenaran akhir.

- (3) Pustaka suci *Brhadarayanaka* II.1.20, menyebutkan

Jyotisam jyotis

Terjemahan

sinarnya sinar

- (4) Pustaka suci *Chandogya Upanisad* VIII.3.4 dan VIII.12.3 menyebutkan

Paramjyojyotis

Terjemahan:

cahaya yang sangat murni atau suci

Lebih jauh, seseorang yang telah maju kehidupan spiritualnya akan mudah merealisasikan *Ātmān* dalam dirinya. Dari mereka cinta kasih yang sejati (*prema*) bersemi, tumbuh dan berkembang memengaruhi lingkungannya. Baginya, semua makhluk adalah satu keluarga, saling bersaudara (*vasudhaiva kutumbakam*)

Demikianlah *Ātmān* menghidupi makhluk di alam semesta ini. Indria tidak dapat bekerja jika tidak ada *Ātmān*. Misalnya, telinga tidak dapat mendengar jika tidak ada *Ātmān*, mata tidak dapat melihat jika tidak ada *Ātmān*, kulit tidak dapat merasakan jika tidak ada *Ātmān*. *Ātmān* itu berasal dari Sang Hyang Widhi Wasa, ibarat matahari dengan sinarnya. Sang Hyang Widhi sebagai matahari dan *Ātmān* sebagai sinar-Nya yang terpancar memasuki kehidupan semua makhluk.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas, tentu perlu diadakan latihan-latihan, seperti berikut.

1. *Menanya*, pendidik mencoba mengadakan komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari.
2. *Cari informasi*, pendidik meminta kepada peserta didik mendiskusikan dengan orang tuanya, mengapa *ātmān* menjadi sumber hidup makhluk hidup. Tuliskan hasil diskusinya di lembar kerja!
3. *Ayo analisis*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis *sloka Weda Parikrama* yang telah disediakan dan memberikan penilaian untuk memenuhi nilai sikap dan keterampilan.
4. *Cari informasi*, pendidik meminta kepada peserta didik mendiskusikan dengan teman sekelas, mengapa *ātmān* yang telah masuk dalam diri manusia menjadi bodoh, walaupun pada dasarnya sifat *ātmān* dan *Brahman* sama. Sampaikan hasil diskusinya di depan kelas!

5. *Ayo analisis*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis *sloka Slokantara 27-53* yang telah disediakan dan memberikan penilaian untuk memenuhi nilai sikap dan keterampilan.
6. *Latihan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.
7. *Ringkasan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat ringkasan sendiri sesuai kemampuan peserta didik, sehingga terlihat sejauh mana keterserapan materi yang telah diajarkan.
8. *Tugas*, pendidik menugaskan kepada peserta didik dengan memberikan langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga peserta didik memiliki alur pikir dalam melaksanakan tugas.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian, pendidik memberi motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat pada pendidik, orang tua, teman dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas Śraddhā peserta didik, seperti dapat menumbuhkan sikap berbagi pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

- 4) Pañca Mahābhūta Sebagai Unsur Pembentuk Alam Semesta
Proses pembelajaran *Pañca Mahābhūta*, diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan

puja *Tri Sandya*. Kemudian, sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Saraswati* dengan *Saraswati Puja*, serta pendidik mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahimsa)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan materi *Pañca Mahābhūta*. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, melestarikan, menjelaskan pengertian, bagian-bagian, serta contoh-contoh dari *Pañca Mahābhūta*. Adapun materinya sebagai berikut.

Alam semesta yang terdiri atas berjuta-juta planet, bintang, matahari, bulan, serta yang lain. Semua benda-benda di alam semesta ini dibentuk oleh unsur-unsur yang telah diciptakan Sang Hyang Widhi. Dalam pandangan agama Hindu, terdapat lima unsur pembentuk alam semesta dan seluruh isinya, seperti unsur padat, cair, cahaya, udara, dan ruang. Kelima unsur tersebut dikenal dengan sebutan *Pañca Mahābhūta*. Alam semesta terdiri atas bhuana agung dan bhuana alit. Bhuana agung adalah alam besar atau dunia, sedangkan bhuana alit adalah alam kecil atau manusia. Bhuana agung dan bhuana alit sama-sama terbentuk oleh *pañca mahābhūta*.

Banyak Rsi-rsi Hindu menghubungkan *Pañca Mahābhūta* dengan pancaindra manusia. *Ākāśa* dihubungkan dengan kuping karena peka bagi kita dalam daerah gravitasi. *Bayu* berhubungan dengan kulit karena temperatur yang dirasakan oleh kulit. *Teja* berhubungan dengan mata karena cahaya dapat dilihat oleh mata. *Āpah* berhubungan dengan lidah karena dapat merasakan berbagai jenis rasa. *Prthivī* berhubungan dengan hidung yang dapat mencium bau.

Benda-benda alam semesta yang terlihat dan anggota badan manusia yang dapat dilihat dengan nyata dalam kehidupan dibentuk oleh *pañca mahābhūta*. Adapun contoh benda-benda

alam semesta dan anggota badan manusia adalah seperti berikut.

(a) Contoh *pañca mahābhūta* pada bhuana agung

Benda-benda yang terbentuk dari unsur *pañca mahābhūta* antara lain:

a. *Prthivī*

Unsur *prthivī* pada alam semesta terbentuk dari unsur padat seperti tanah, batu, kayu, besi, tanah, pasir, tembaga, emas, karang, serta yang lain.

b. *Āpah*

Unsur *āpah* pada alam semesta terbentuk dari zat cair seperti air, embun, hujan, sungai, laut, susu, minyak, serta yang lain

c. *Teja*

Unsur *teja* pada alam semesta terbentuk dari unsur api seperti api, cahaya, sinar, larva serta yang lain

d. *Bayu*

Unsur *bayu* pada alam semesta terbentuk dari unsur angin seperti angin, udara, atmosfer, oksigen, serta yang lain

e. *Ākāśa*

Unsur *ākāśa* pada alam semesta terbentuk dari unsur ruang seperti ruang, gua, angkasa, langit serta yang lain

(b) Contoh *pañca mahābhūta* pada bhuana alit

Benda-benda yang terbentuk dari unsur *pañca mahābhūta* antara lain:

a. *Prthivī*

Unsur *prthivī* pada manusia terbentuk dari unsur padat seperti tulang, kulit, kuku, daging, gigi, otot, rambut, serta yang lain.

b. *Āpah*

Unsur *āpah* pada manusia terbentuk dari unsur cair seperti Darah, lemak, enzim-enzim, air liur, keringat, air seni, serta yang lain

c. *Teja*

Unsur *teja* pada manusia terbentuk dari unsur panas seperti Suhu badan, cahaya, warna kulit, semangat, serta yang lain

d. Bayu

Unsur *bayu* pada manusia terbentuk dari unsur udara seperti Napas, bau badan, gas dalam tubuh, hawa, serta yang lain

e. Ākāśa

Unsur *ākāśa* pada manusia terbentuk dari unsur dalam bentuk ruang padat seperti rongga dada, lubang telinga, lubang hidung, tenggorokan, serta yang lain

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas tentu perlu diadakan latihan-latihan, seperti:

- a. *Menanya*, pendidik mencoba mengadakan komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari.
- b. *Ayo analisis*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis pada gambar yang telah disediakan dan memberikan penilaian untuk memenuhi nilai sikap dan keterampilan.
- c. *Latihan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.
- d. *Ringkasan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat ringkasan sendiri sesuai kemampuan peserta didik, sehingga terlihat sejauhmana keterserapan materi yang telah diajarkan.
- e. *Tugas*, pendidik menugaskan peserta didik dengan memberikan langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga peserta didik memiliki alur pikir dalam melaksanakan tugas.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian pendidik memberi motivasi untuk selalu

berprilaku jujur, sopan, hormat pada pendidik, orang tua, teman dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas Śraddhā peserta didik, seperti: dapat menumbuhkan sikap berbagai pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak terpancing untuk menyontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

5) Rsi Yajña dan Pitra Yajña dalam Kehidupan

Proses pembelajaran *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña* diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandya*. Kemudian, sebelum memulai pembelajaran pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Saraswati* dengan *Saraswati Puja*, serta pendidik mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahimsa)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antarsesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan materi *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña*. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, melestarikan, menjelaskan pengertian, jenis-jenis, landasan dasar, contoh-contoh, serta sumber-sumber *Rsi Yajña* dan *Pitra Yajña*. Adapun materinya sebagai berikut.

Dalam kehidupan setiap orang wajib melakukan pengorbanan kepada Sang Hyang Widhi, sesama, dirinya, dan lingkungannya. Berkorban dalam ajaran agama Hindu disebut *yajña*. Secara etimologi, kata *yajña* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata “*yaj*” yang artinya memuja atau memberi penghormatan atau menjadikan suci. Kemudian, dari urat kata “*yaj*” timbul kata *yaja* yang artinya kata-kata dalam pemujaan, *yajata* artinya layak memperoleh penghormatan, *yajus* artinya sakral, retus, agama dan *yajña* artinya pemujaan, doa persembahan.

Yajña yang harus kita laksanakan dalam kehidupan ini dilandasi oleh hutang manusia yang dibawa sejak dilahirkan ke dunia ini. Hutang manusia ada tiga, yang disebut *Tri Rna*. Adapun hutang-hutang yang dimaksud seperti berikut.

1. *Deva Rna* adalah hutang hidup kepada Sang Hyang Widhi yang telah menciptakan alam semesta termasuk diri kita.
2. *Rsi Rna* adalah hutang kepada para *Rsi* yang mengorbankan kehidupannya untuk memberikan bimbingan dan tuntunan kepada manusia sehingga mendapatkan pencerahan melalui ajaran-ajarannya.
3. *Pitra Rna* adalah hutang kepada orang tua dan leluhur. Leluhur dan orang tua sangat berjasa dan memiliki peranan besar atas kehidupan kita saat ini.

Yajña dalam agama Hindu dapat dilaksanakan setiap hari atau pada waktu-waktu tertentu. Adapun pelaksanaan *yajña* antara lain seperti berikut.

1. *Nitya Yajña* adalah *yajña* yang dilakukan secara rutin setiap hari. *yajña* ini antara lain;
 - a. Dalam bentuk persembahan yang berupa *yajña* sesa, atau persembahyangan sehari-hari, sedangkan bagi *sulinggih* melakukan *Surya Sewana*.
 - b. *Yajña* dalam bentuk yang lain dapat dilaksanakan melalui aktivitas sehari-hari. Bagi seorang siswa, kewajiban sehari-hari adalah belajar. Jika dilakukan dengan penuh ikhlas, merupakan *yajya*. Bagi seorang petani, tukang, pegawai dan sebagainya yang melaksanakan tugas sehari-hari dengan konsentrasi persembahan kepada Tuhan disertai keikhlasan juga merupakan *Nitya Yajya*.
2. *Naimitika yajña*, adalah *yajña* yang dilaksanakan secara berkala/waktu-waktu tertentu. Khusus untuk *yajña* ini terutama yadnya dalam bentuk persembahan /upakara yaitu Upacara Piodalan, Sembahyang Purnama dan Tilem, Hari Raya baik menurut wewaran maupun sasih.
 - a. Bagi bentuk *yajña* yang lain bergantung kebiasaan pribadi perorangan/kelompok. Ada orang pada setiap hari raya

tertentu melaksanakan tapa brata sebagai wujud *yajña* pengendalian diri. Ada pula yang pada waktu tertentu setiap tahun atau setiap bulan melakukan *dana punia*, dihaturkan kepada sulinggih, orang tidak mampu, dan sebagainya.

- b. Di samping itu, ada juga bentuk *yajña* yang dilaksanakan secara insidental sesuai kebutuhan dengan waktu yang tidak tetap/tidak rutin. Contohnya, upacara *ngaben*, *nangluk merana*, *tirtayatra*. Demikian juga bentuk *yajña* yang lain ada kalanya dilakukan tidak dengan jadwal waktu tertentu. Misalkan, jika ada ujian sekolah, ada siswa/mahasiswa yang puasa. Ada orang yang tanpa diduga memperoleh rejeki yang lebih, sebagian dipuniakan untuk pura atau untuk panti asuhan.

Berdasarkan nilai materi/jenis bebantenan suatu *yajña* digolongkan seperti berikut.

1. *Nista* adalah *yajña* yang dilakukan dengan tingkatan yang paling sederhana. Pada tingkatan ini, terdapat tiga tingkatan berikut:
 - a. *Nistaning nista* adalah tingkat pelaksanaan *yajña* yang paling sederhana.
 - b. *Madyaning nista* adalah tingkat pelaksanaan *yajña* yang sederhana tingkat menengah.
 - c. *Utamaning Nista*, adalah tingkat pelaksanaan *yajña* terbesar dari yang sederhana.
2. *Madya* adalah *yajña* yang dilakukan dengan tingkatan sedang. Pada tingkatan ini terdapat tiga tingkatan berikut:
 - a. *Nistaning Madya* adalah tingkat pelaksanaan *yajña* sederhana dari tingkatan sedang.
 - b. *Madyaning madya* adalah tingkat pelaksanaan *yajña* sedang dari tingkatan sedang.
 - c. *Utamaning madya* adalah tingkat pelaksanaan *yajña* terbesar dari tingkatan sedang.
3. *Utama* adalah *yajña* yang dilakukan dengan tingkatan besar. Pada tingkatan ini terdapat tiga tingkatan berikut:
 - a. *Nistaning utama* adalah pelaksanaan *yajña* sederhana dari tingkatan besar.

b. *Madyaning Utama* adalah pelaksanaan *yajña* sedang dari tingkatan besar.

c. *Utamaning Utama* adalah pelaksanaan *yajña* paling utama atau terbesar.

Yajña yang harus kita laksanakan dapat dilakukan dengan melantunkan doa penghormatan kepada para pendidik. Doa untuk menghormati pendidik sebagai berikut:

Doa untuk penghormatan pada pendidik.

Om pendidik brahma pendidik wisnu

Pendidik dewo maheswara

Pendidik saksat paramabrahma

Tasmahe sri pendidikve namaha

Terjemahan:

Om puji hormat bagi pendidik Sang Hyang Widhi sebagai *Brahma* yang membentuk watak kita, sebagai *Visnu* yang melindungi, dan menumbuhkan sifat-sifat baik dalam diri kita, sebagai *Maheswara* yang membinasakan kecenderungan sifat yang tidak baik dan dalam diri kita.

Doa untuk *Pitra puja*.

Om svargantu pitaro devah, Svargantu pitara ganam, Svargantu pitarah sarvaya, Namah svada.

Terjemahan:

“*Om* Hyang Widhi semoga *ātmā*-nya mendapat tempat di surga, semoga semua *ātmā* suci mendapat tempat di surga, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātmā* suci.”

Om moksantu pitaro devah, Moksantu pitara ganam, Moksantu pitarah sarvaya, Namah svada.

Terjemahan:

“*Om* Hyang Widhi semoga *ātmā*-nya mencapai *moksa*, semoga semua *ātmā* suci mencapai *moksa*, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātmā* suci.”

Om Sunyantu pitaro devah, Sunyantu pitara ganam, Sunyantu pitarah sarvaya, Namah svada.

Terjemahan:

“Om Hyang Widhi semoga *ātma*-nya mendapat ketenangan, semoga semua *ātma* suci mendapat ketenangan, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātma* suci.”

Om Bhagyantu pitaro devah, Bhagyantu pitara ganam, Bhagyantu pitarah sarvaya, Namah svada.

Terjemahan:

“Om Hyang Widhi semoga *ātma*-nya mendapat kebahagiaan sejati, semoga semua *ātma* suci dianugrahi kebahagiaan yang sejati, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātma* suci.”

Om Ksamantu pitaro devah, Ksamantu pitara ganam, Ksamantu pitarah sarvaya, Namah svada.

Terjemahan:

“Om Hyang Widhi semoga *ātma*-nya mendapat pengampunan, semoga semua *ātma* suci dibebaskan segala dosanya, sembah hamba hanyalah kepada Hyang Widhi dan hormat hamba kepada semua *ātma* suci.”

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas tentu perlu diadakan latihan-latihan.

- a. *Menanya*, pendidik mencoba mengadakan komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari.
- b. *Cari informasi*, pendidik meminta kepada peserta didik mendiskusikan dengan orang tuanya, mengapa kita harus mengadakan pengorbanan kepada leluhur dan orang tua. Tuliskan hasil diskusinya pada lembar kerja!

- c. *Ayo analisis*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis pustaka suci *Bhagavad-gītā* III.10 yang telah di tuliskan di atas yang telah disediakan dan memberikan penilaian untuk memenuhi nilai sikap dan keterampilan.
- d. *Latihan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.
- e. *Ringkasan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat ringkasan sendiri sesuai kemampuan peserta didik, sehingga terlihat sejauhmana keterserapan materi yang telah diajarkan.
- f. *Tugas*, pendidik menugaskan peserta didik dengan memberikan langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga peserta didik memiliki alur pikir dalam melaksanakan tugas.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian pendidik memberi motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat pada pendidik, orang tua, teman, dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas Śraddhā peserta didik, seperti: dapat menumbuhkan sikap berbagai pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu pendidik menutup pembelajar dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

6) Perkembangan Agama Hindu di Asia

Proses pembelajaran perkembangan agama Hindu di Asia diawali

dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni *Om Svastyastu*, selanjutnya mengucapkan *gayatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandya*. Kemudian, sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Saraswati* dengan *Saraswati Puja*, serta pendidik mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahimsa)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antar sesama (*Tat Tvam Asi*), dalam kegiatan belajar-mengajar yang berkaitan dengan materi perkembangan agama Hindu di Asia. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, dan melestarikan sejarah perkembangan agama Hindu di Asia seperti: sejarah, dan peninggalan-peninggalannya. Adapun materinya sebagai berikut.

Agama Hindu berkembang di dunia seperti Eropa, Asia, Amerika dan negara-negara lain. Perkembangan agama Hindu di Asia, khususnya Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Perkembangan agama Hindu di Asia di mulai dari India.

1. Perkembangan Agama Hindu di India

Perkembangan agama Hindu di India dibagi menjadi 3 fase, yakni *Zaman Veda*, *Zaman Brahmana*, dan *Zaman Upanisad*. *Zaman Veda* dimulai pada waktu bangsa Arya tinggal di Lembah Sungai *Sindhu*, sekitar 2500 s.d 1500 SM. Kedatangan bangsa Arya ke Lembah Sungai *Sindhu* menyebabkan bangsa *Dravida* (suku asli lembah sungai *Sindhu*) menyinkir ke sebelah selatan sampai ke Dataran Tinggi *Dekkan*.

Pada *Zaman Brahmana*, pengaruh kaum *Brahmana* sangat besar pada kehidupan keagamaan, hanya kaum *Brahmana* yang berhak mengantarkan persembahan orang kepada para *Deva*.

Zaman Upanisad, yang dipentingkan tidak hanya terbatas pada upacara dan saji saja, akan tetapi lebih meningkat pada pengetahuan batin yang lebih tinggi, yang dapat membuka tabir rahasia alam.

2. Perkembangan Agama Hindu di Cina.

Perkembangan agama Hindu di Cina dimulai semenjak Cina dikuasai oleh Dinasti *Han* (206 SM – 221 M). Pada masa kekuasaan Dinasti *Han*, kaisar Cina memberikan izin para *brahmana* untuk datang ke Cina mengajarkan agama Hindu. Dengan datangnya para *brahmana* ke Cina, agama Hindu mulai berkembang di negeri Cina.

3. Perkembangan Agama Hindu di Kampuchea

Pengaruh agama Hindu di Kampuchea awalnya masuk ke Lembah Sungai *Mekong* di daerah Funan, Kampuchea. Di *Funan*, terdapat kerajaan *Funan* yang didirikan oleh seorang *brahmana* yang bernama *Kaundinya* pada awal tahun Masehi. Kerajaan *Funan* adalah kerajaan awal yang mengembangkan agama Hindu di Kampuchea.

4. Perkembangan agama Hindu di Indonesia

Pada awal Masehi di Jawa Barat, tepatnya di daerah Pandeglang terdapat Kerajaan Salakanagara yang bercorak Hindu. Hal ini dijelaskan dalam Naskah Wangsakerta - *Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara* yang menyebutkan bahwa Kerajaan Salakanagara sebagai kerajaan Hindu paling awal yang ada di Nusantara. Mula-mula, datang beberapa pedagang dari Barat, yakni Sri Lanka, Saliwahana, dan India. Mereka awalnya datang ke Jawa, dengan tujuan berdagang. Setelah lama berada di Jawa, para pendatang tersebut memutuskan untuk menetap. Kemudian, datanglah utusan dari *Pallawa* yang bernama Dewawarman beserta beberapa pengikutnya. Dewawarman akhirnya menetap karena menikah dengan putri penghulu setempat, yang bernama Aki Tirem. Aki Tirem, penguasa kampung setempat, akhirnya menjadi mertua Dewawarman karena dinikahkan dengan putrinya yang bernama Dewi Pohaci Larasati. Ketika Aki Tirem meninggal, Dewawarman menerima tongkat kekuasaan menjadi pemimpin wilayah tersebut. Pada tahun 130 Masehi, ia kemudian mendirikan sebuah kerajaan dengan nama Salakanagara (Negeri Perak) beribu kota di Rajatapura. Ia menjadi raja

pertama dengan gelar *Prabu Darmalokapala Dewawarman Aji Raksa Gapura Sagara*. Istrinya bergelar *Dewi Dwani Rahayu*. Pelabuhan-pelabuhan yang dimiliki Salakanagara adalah Nusa Mandala (Pulau Sangiang), Nusa Api (Krakatau), dan pesisir Sumatera bagian selatan.

Kerajaan Salakanagara mengalami kejayaan pada masa kepemimpinan Dewawarman VIII. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keadaan ekonomi penduduknya, makmur dan sentosa. Kehidupan beragama sangat damai dan hidup harmonis. Beliau juga mendirikan arca Siwa Mahadewa yang berhiaskan bulan sabit pada kepalanya (*mardhacandrakapala*), arca Ganesha (*Ghayanadawa*), dan arca Wisnu. Kemudian, agama ini berkembang ke Kalimantan Timur dengan kerajaan Kutai sekitar abad ke-4 M. Agama Hindu berkembang di Jawa Barat abad ke-5 dengan Kerajaan Tarumanegara dan rajanya yang terkenal adalah Raja Punawarman. Selanjutnya, agama Hindu berkembang pula di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Tukmas di lereng Gunung Merbabu. Prasasti ini berbahasa Sansekerta memakai huruf *Pallawa*. Prasasti Tukmas berisi atribut *Deva Tri Murti*, seperti Trisula, Kendi, Cakra, Kapak, dan Bunga Teratai Mekar. Prasasti Tukmas diperkirakan tahun 650 Masehi. Pada abad ke-8 agama Hindu berkembang ke Jawa Timur, yang dibuktikan dengan ditemukannya Prasasti Dinoyo dekat kota Malang berbahasa Sanskerta dan memakai huruf Jawa Kuno. Isinya memuat tentang pelaksanaan upacara besar yang diadakan oleh Raja Deva Simha pada tahun 760 M oleh para ahli *Veda*. Deva Simha adalah raja dari Kerajaan Kanjuruhan yang adil.

Kemudian, pada tahun 929-947 munculah Mpu Sendok dari Dinasti Isana Wamsa dengan gelar *Sri Isanottunggadewa*, yang artinya raja yang sangat dimuliakan dan sebagai pemuja *Deva Siva*. Setelah Dinasti Isana Wamsa, di Jawa Timur munculah Kerajaan Kediri tahun 1042-1222, pada masa Kerajaan Kediri banyak muncul karya sastra Hindu, misalnya kitab *Smaradahana*, kitab *Bharatayudha*, kitab

Lubdhaka, *Wrtasancaya* dan kitab *Kresnayana*. Kemudian, muncul kerajaan *Singosari* pada tahun 1222-1292. Pada masa Kerajaan *Singosari* didirikanlah Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Singosari.

Setelah Kerajaan Singosari runtuh, muncullah Kerajaan Majapahit, masa kerajaan Majapahit agama Hindu mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Kemudian, agama Hindu berkembang pula di Bali. Masuknya agama Hindu ke Bali diperkirakan pada abad ke-8. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti, juga adanya *Arca Siva* dan Pura Putra *Bhatara* Desa Bedahulu, Gianyar. *Arca* ini bertipe sama dengan *Arca Siva* di Dieng Jawa Tengah, yang berasal dari abad ke-8.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik akan materi di atas tentu perlu diadakan latihan-latihan, seperti berikut.

1. *Menanya*, pendidik mencoba mengadakan komunikasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari.
2. *Cari informasi*, pendidik meminta kepada peserta didik mencari artikel perkembangan agama Hindu di Asia, kemudian melaporkan hasilnya di depan kelas!
3. *Latihan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada, untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh peserta didik, kemudian diberikan masukan yang memadai sesuai materi terkait jawaban peserta didik.
4. *Ringkasan*, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat ringkasan sendiri sesuai kemampuan peserta didik, sehingga terlihat sejauhmana keterserapan materi yang telah diajarkan.
5. *Tugas*, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik dengan memberikan langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga peserta didik memiliki alur pikir dalam melaksanakan tugas.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian pendidik memberi motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat pada pendidik, orang tua, teman dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas Śraddhā peserta didik, seperti: dapat menumbuhkan sikap berbagai pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu pendidik menutup pembelajar dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

3. Komponen Pengayaan dan Remedial

Pengayaan merupakan program penambahan materi pelajaran bagi peserta didik yang telah melewati standar ketuntasan minimal. Program pembelajaran pengayaan muncul sesuai Permendiknas No 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang menjelaskan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik.

1) Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Kegiatan pengayaan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Dalam memilih dan melaksanakan kegiatan pengayaan, pendidik harus memperhatikan:

- (1) faktor peserta didik, baik faktor minat maupun faktor psikologis lainnya,
- (2) faktor manfaat edukatif, dan
- (3) faktor waktu.

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu:

1. Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dsb, yang secara reguler tidak tercakup dalam kurikulum.
2. Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
3. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan:
 - a) identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan
 - b) penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan;
 - c) penggunaan berbagai sumber;
 - d) pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;

- e) analisis data; dan
- f) penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat belajar dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standar isi. Misalnya, sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Pemberian pembelajaran pengayaan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam kecepatan maupun kualitas belajarnya. Agar pemberian pengayaan tepat sasaran, perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu

- a) mengidentifikasi kelebihan kemampuan peserta didik, dan
- b) memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran pengayaan.

2) Identifikasi Kelebihan Kemampuan Belajar

Tujuan identifikasi kemampuan berlebih peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan kemampuan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi hal-hal berikut.

- a) Belajar lebih cepat. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi ditandai dengan cepatnya penguasaan kompetensi (SK/KD) mata pelajaran tertentu.
- b) Menyimpan informasi lebih mudah. Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi lebih mudah, akan memiliki banyak informasi yang tersimpan dalam memori/ingatannya dan mudah diakses untuk digunakan.

- c) Keingintahuan yang tinggi. Banyak bertanya dan menyelidiki merupakan tanda bahwa seorang peserta didik memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi.
- d) Berpikir mandiri. Peserta didik dengan kemampuan berpikir mandiri umumnya lebih menyukai tugas mandiri serta mempunyai kapasitas sebagai pemimpin.
- e) Superior dalam berpikir abstrak. Peserta didik yang superior dalam berpikir abstrak umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah.
- f) Memiliki banyak minat. Mudah termotivasi untuk meminati masalah baru dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.

3) Teknik

Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan, dan sebagainya.

- a) Tes IQ (*Intelligence Quotient*) adalah tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Dari tes ini dapat diketahui tingkat kemampuan spasial, interpersonal, musikal, intrapersonal, verbal, logik/matematik, kinestetik, dan naturalistik, dsb.
- b) Tes inventori. Tes inventori digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data mengenai bakat, minat, hobi, dan kebiasaan belajar, dsb.
- c) Wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai program pengayaan yang diminati peserta didik.
- d) Pengamatan (observasi). Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun tingkat pengayaan yang perlu diprogramkan untuk peserta didik.

4) Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui cara-cara berikut.

- a. Belajar Kelompok. Sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b. Belajar mandiri. Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema. Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d. Pemadatan kurikulum. Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Perlu diperhatikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian, kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Lampiran : Contoh Program Pembelajaran

Pengayaan

SMP :

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi
Pekerti

Kelas : VIII

Ulangan ke : 1

Tgl ulangan :

Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/Indikator): 1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah

1. Menyebutkan pengertian sejarah
2. Menjelaskan ruang lingkup ilmu sejarah
3. Mendeskripsikan konsep konsep dasar sejarah
4. Menjelaskan kegunaan sejarah dalam masyarakat

Rencana Program Pengayaan : 17 Juli 2013

KKM Mapel : 70

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	Bentuk Pengayaan
1	Siti	78	Menambah pemahaman melalui diskusi kelompok dengan topik aktual
2	Aying	80	
3	dst		

5) Materi Pengayaan

Bagi peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM diberikan materi tambahan sebagai berikut:

a) Pengayaan Materi Sad Ripu sebagai aspek diri yang harus dikendalikan

Setelah peserta didik mencapai nilai di atas KKM, pendidik dapat memberikan tambahan tugas belajar sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam akan materi Sad Ripu sebagai aspek diri yang harus dikendalikan. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.

- 1) Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat makalah terkait Sad Ripu dalam diri.
- 2) Menugaskan peserta didik untuk mencari informasi terkait upaya mengendalikan diri dari perilaku negatif.
- 3) Menugaskan peserta didik untuk berdiskusi terkait sifat *moha* yang positif.

b) Pengayaan Materi Sifat-Sifat Tri Guna dalam Diri

Setelah peserta didik mencapai nilai di atas KKM, maka pendidik dapat memberikan tambahan tugas belajar sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam akan materi sifat-sifat Tri Guna dalam diri. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.

- 1) Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat kliping terkait Tri Guna dalam diri
 - 2) Menugaskan kepada peserta didik mencari perilaku orang yang dipengaruhi Tri Guna, dan melaporkannya dalam bentuk makalah.
- c) Pengayaan Materi *ātmān* sebagai sumber hidup
- Setelah peserta didik mencapai nilai di atas KKM, pendidik dapat memberikan tambahan tugas belajar sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam akan materi *ātmān* sebagai sumber hidup. Adapun tambahan tugas antara lain, seperti berikut.
- 1) Menugaskan kepada peserta didik untuk mencari sloka-sloka yang terkait dengan *ātmān*.
 - 2) Menugaskan peserta didik untuk berdiskusi tentang mengapa *ātmān* dikatakan sebagai sumber hidup makhluk hidup.
- d) Pengayaan materi *Pañca Mahābhūta* sebagai unsur pembentuk alam semesta
- Setelah peserta didik mencapai nilai di atas KKM, pendidik dapat memberikan tambahan tugas belajar sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam akan materi *Pañca Mahābhūta* sebagai unsur pembentuk alam semesta. Adapun tambahan tugas antara lain sebagai berikut.
- 1) Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat makalah terkait *Pañca Mahābhūta*.
 - 2) Menugaskan mencari contoh-contoh *Pañca Mahābhūta* selain yang tertuang dalam buku peserta didik.

- e) Pengayaan Materi Rsi yajña dan Pitra yajña dalam kehidupan
Setelah peserta didik mencapai nilai di atas KKM, pendidik dapat memberikan tambahan tugas belajar sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam akan materi *Rsi yajña* dan *Pitra yajña* dalam kehidupan. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.
- 1) Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat kliping terkait *Rsi yajña* dalam kehidupan.
 - 2) Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat kliping terkait *Pitra yajña* dalam kehidupan.
 - 3) Menugaskan peserta didik untuk melakukan diskusi upaya melaksanakan *Rsi yajña* dan *Pitra yajña*.
- f) Pengayaan Materi Sejarah Agama Hindu di Asia
Setelah peserta didik mencapai nilai di atas KKM, pendidik dapat memberikan tambahan tugas belajar sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam akan materi Sejarah Agama Hindu di Asia. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.
- 1) Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat kliping terkait perkembangan agama Hindu di Asia
 - 2) Menganalisis salah satu peninggalan agama Hindu di Indonesia.

a. Remedial

Remedial merupakan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar. Berikut adalah beberapa program penilaian yang bisa dijalankan atau dijadikan acuan dalam melakukan pengajaran remedial.

Kekurangberhasilan pembelajaran biasanya ditunjukkan oleh ketidakberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang diharapkan. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan

dalam memahami materi pelajaran, pendidik melaksanakan perubahan dalam kegiatan pembelajarannya sesuai dengan kesulitan yang dihadapi para peserta didik.

Sifat pokok kegiatan pembelajaran remedial ada tiga, yaitu: menyederhanakan konsep yang kompleks, menjelaskan konsep yang kabur, memperbaiki konsep yang salah tafsir. Beberapa perlakuan yang dapat diberikan terhadap sifat pokok remedial tersebut antara lain berupa: penjelasan oleh pendidik, pemberian rangkuman, pemberian tugas dan lain-lain.

Tujuan pendidik melaksanakan kegiatan remedial adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Remedial berfungsi sebagai korektif, sebagai pemahaman, sebagai pengayaan, dan sebagai percepatan belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan remedial sebaiknya mengikuti langkah-langkah seperti berikut.

- a. Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.
- b. Pendidik perlu mengetahui secara pasti mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.
- c. Setelah diketahui peserta didik yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai setiap peserta didik, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran. Sama halnya pada pembelajaran pada umumnya, komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remedial adalah sebagai berikut:
 - 1) Merumuskan indikator hasil belajar
 - 2) Menentukan materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar

- 3) Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
 - 4) Merencanakan waktu yang diperlukan.
 - 5) Menentukan jenis, prosedur dan alat penilaian.
- 1) Melaksanakan Kegiatan Remedial

Setelah kegiatan perencanaan remedial disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan secepatnya, karena semakin cepat peserta didik dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya.
 - 2) Menilai Kegiatan Remedial

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu pendidik harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.
 - 3) Strategi dan Teknik Remedial

Beberapa teknik dan strategi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain, (1) pemberian tugas/pembelajaran individu (2) diskusi/tanya jawab (3) kerja kelompok (4) tutor sebaya (5) menggunakan sumber lain. (Ditjen Dikti, 1984; 83).

Lampiran : Contoh Program Pembelajaran Remedial

SMP :

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi
Pekerti

Kelas : VIII

Ulangan ke : 1

Tgl ulangan :

Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/Indikator): 1.1 Menjelaskan *Sad Ripu*

- Menjelaskan Sad Ripu dalam diri
- Menunjukkan contoh perilaku Sad Ripu
- Menyebutkan dampak Perilaku Sad Ripu
- Menyebutkan upaya-upaya menghindari Sad Ripu

Rencana ulangan ulang :

KKM Mapel : 70

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan	KD/ Indikator yang Tak dikuasai	No Soal yang Dikerjakan dalam Tes Ulang	Hasil
1	Ayu	65	1, 3	1,2,5,6	88 (Tuntas)
2	Ferry	70	1, 2	3,4	90 (Tuntas)
	dst				

KETERANGAN :

Pada kolom no. soal yang akan dikerjakan, setiap indikator telah di-*breakdown* menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing masing.

Misalnya : Indikator 1 menjadi 2 soal yaitu no soal 1, 2

Indikator 2 menjadi 2 soal, yaitu no soal 3, 4

Indikator 3 menjadi 2 soal, yaitu no soal 5, 6

Pada kolom hasil diisi nilai hasil ulangan ulang, walaupun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas.

4) Materi Remedial

Bagi peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM diberikan test ulang dengan soal-soal sebagai berikut:

1) Remedial Materi Sad Ripu sebagai aspek diri yang harus dikendalikan

Setelah peserta didik mencapai nilai di bawah KKM, pendidik melakukan test ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi Sad Ripu sebagai aspek diri yang harus dikendalikan. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.

- a) Jelaskan pengertian dari *Sad Ripu*!
- b) Buatlah cerita tentang sifat *matsarya* dalam kehidupan sehari-hari!
- c) Sebutkan upaya-upaya untuk menghindar dari perbuatan *Sad Ripu*!
- d) Tuliskan dampak perilaku *matsarya* dalam kehidupan!
- e) Tuliskan dampak perilaku *moha* dalam kehidupan sehari-hari!
- f) Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *kama*!
- g) Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *krodha*!
- h) Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *lobha*!
- i) Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *mada*!
- j) Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *moha*!
- k) Tuliskan contoh perilaku *sad ripu* yang tergolong perilaku *matsarya*!
- l) Tuliskan hasil analisisnya terkait *sloka* 128 pada kitab suci *Śarasamuccaya*!
- m) Tuliskan bagian-bagian *sad ripu* dalam agama Hindu!

- n) Mengapa *moha* dikatakan sebagai musuh dalam diri kita? Jelaskan!
 - o) Mengapa *kama* dikatakan musuh dalam diri kita, padahal semua manusia memiliki keinginan? Jelaskan!
- 2) Remedial Materi Tri Guna dalam Diri
- Setelah peserta didik mencapai nilai di bawah KKM, pendidik melakukan test ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi Tri Guna dalam diri. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.
- a) Tuliskan pengertian *Tri Guna* dalam diri manusia!
 - b) Tuliskan bagian-bagian *Tri Guna* dalam diri!
 - c) Tuliskan pengertian sifat *sattwam* dalam agama Hindu!
 - d) Tuliskan contoh perilaku yang dipengaruhi sifat *tamas* dalam kehidupan!
 - e) Tuliskan contoh perilaku yang dipengaruhi sifat *rajas* dalam kehidupan!
 - f) Tuliskan upaya untuk mengendalikan sifat *tamas* yang dominan!
 - g) Tuliskan upaya untuk mengendalikan sifat *rajas* yang dominan!
 - h) Tuliskan pendapat mengapa jika sifat *sattwam* yang dominan menyebabkan manusia mencapai *moksa*!
 - i) Tuliskan pendapat mengapa jika sifat *sattwam* dan *rajas* yang dominan menyebabkan manusia mencapai surga!
 - j) Tuliskan pendapat mengapa jika sifat *rajas* yang dominan menyebabkan manusia mencapai neraka!
- 3) Remedial materi *ātmān* sebagai sumber hidup
- Setelah peserta didik mencapai nilai di bawah KKM, pendidik melakukan test ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi *ātmān* sebagai

sumber hidup. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.

- a) Tuliskan pengertian *ātmān* dan Roh!
 - b) Tuliskan sifat-sifat *ātmān* menurut kitab suci *Bhagavad-gītā*!
 - c) Tuliskan arti dari *Brahman ātmān aikyam*!
 - d) Tuliskan pendapatmu mengapa *ātmān* dalam diri tidak menjadi *avidya* atau tidak mengetahui apa-apa?
 - e) Tuliskan kitab suci yang terkait dengan sifat-sifat *ātmān*, serta berikan *sloka-slokanya*!
 - f) Tuliskan arti dari *wyapi wiyapaka nirwikara*!
 - g) Tuliskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.20!
 - h) Tuliskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.23!
 - i) Tuliskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.24!
 - j) Tuliskan sifat-sifat *ātmān* yang terdapat dalam *Bhagavad-gītā* II.25!
- 4) Remedial materi *Pañca Mahābhūta* sebagai unsur pembentuk alam semesta
- Setelah peserta didik mencapai nilai di bawah KKM, pendidik melakukan tes ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi *Pañca Mahābhūta* sebagai unsur pembentuk alam semesta. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.
- a) Tuliskan pengertian *pañca mahābhūta* dalam agama Hindu!
 - b) Tuliskan bagian-bagian *pañca mahābhūta*!
 - c) Tuliskan secara singkat proses penciptaan alam semesta menurut kitab *Purana*!
 - d) Tuliskan secara singkat proses penciptaan alam semesta menurut kitab suci *Rgveda*!

- e) Tuliskan benda-benda yang dibentuk oleh unsur *pañca mahābhūta* pada bhuaana agung!
 - f) Tuliskan benda-benda yang dibentuk oleh unsur *pañca mahābhūta* pada bhuaana alit!
- 5) Remedial Materi *Rsi yajña* dan *Pitra yajña* dalam kehidupan
- Setelah peserta didik mencapai nilai di bawah KKM, pendidik melakukan test ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi *Rsi yajña* dan *Pitra yajña* dalam kehidupan. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.
- a) Tuliskan pengertian *Yajña* dan sebutkan jenis-jenis *yajña* dalam agama Hindu!
 - b) Tuliskan pengertian *Rsi Yajña* dan tuliskan contohnya dalam kehidupan sehari-hari!
 - c) Tuliskan pengertian *Pitra Yajña* dan tuliskan contohnya dalam kehidupan sehari-hari!
 - d) Tuliskan doa menghormati pendidik atau para *Ṛṣi* dengan benar!
 - e) Tuliskan secara singkat mengenai *yajña* yang *satvika*!
 - f) Tuliskan secara singkat mengenai *yajña* yang *rajas*!
 - g) Tuliskan secara singkat mengenai *yajña* yang *tamas*!
 - h) Tuliskan pendapatmu terkait terjemahan kitab *Bhagavad-gītā* IX.26!
 - i) Tuliskan contoh pelaksanaan *Ṛṣi Yajña* dalam kehidupan bentuk upacara!
 - j) Tuliskan contoh pelaksanaan *Pitra Yajña* dalam kehidupan bentuk upacara!

- 6) Remedial Materi Sejarah Agama Hindu di Asia
- Setelah peserta didik mencapai nilai di bawah KKM, pendidik melakukan test ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi Sejarah Agama Hindu di Asia. Adapun tambahan tugas antara lain:
- a) Tuliskan secara singkat perkembangan agama Hindu di India!
 - b) Tuliskan secara singkat perkembangan agama Hindu di Cina!
 - c) Tuliskan secara singkat perkembangan agama Hindu di Indonesia!
 - d) Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk prasasti paling sedikit 3!
 - e) Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk candi paling sedikit 3!
 - f) Tuliskan peninggalan-peninggalan agama Hindu dalam bentuk karya sastra paling sedikit 3!
 - g) Tuliskan perkembangan agama Hindu di Bali!
 - h) Berikan pendapatmu mengapa agama Hindu mengalami kemunduran setelah Kerajaan Majapahit runtuh!
 - i) Berikan pendapatmu mengapa agama Hindu di Indonesia dan India berbeda dalam pelaksanaannya!
 - j) Tuliskan kerajaan-kerajaan agama Hindu di Indonesia dan India, paling sedikit 5!

4. Komponen Evaluasi

Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam melakukan evaluasi pada peserta didiknya dapat menggunakan berbagai metode, teknik, dan strategi yang berbeda-beda sesuai kondisi di lapangan. Evaluasi dapat dilakukan dengan menilai sikap, keterampilan, dan kognitif peserta didik, dengan menggunakan tes tertulis, portofolio, makalah, tugas, unjuk kerja, tanya jawab,

diskusi, serta yang lain. Semua model yang digunakan dalam menilai tentu bertujuan untuk mendapatkan informasi yang maksimal akan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. Jika kompetensi yang diharapkan tidak tercapai, diperlukan program remedial.

5. Kerja Sama dengan Orang Tua Peserta Didik

Pelajaran Agama Hindu dan Budhi Pekerti dalam meningkatkan kerja sama yang efektif dan efisien kepada orang tua peserta didik, pelajaran agama Hindu dilengkapi dengan memberikan ruang bagi peserta didik dan orang tua melakukan diskusi. Buku teks pelajaran agama Hindu menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat didiskusikan dengan orang tua, serta memberikan kolom paraf bagi orang tua peserta didik sehingga orang tua peserta didik mengetahui hasil kinerja putra-putrinya dalam proses pembelajaran.

Jadi, secara jelas pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat mendukung terjadinya kerja sama antara orang tua, pendidik, dan peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan generasi-generasi yang unggul di masa yang akan datang.

Buku panduan pendidik Sekolah Menengah Pertama kelas VIII digunakan pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran agar mengacu pada Kurikulum 2013. Buku panduan Guru Pendidikan Agama Hindu, disusun untuk membantu pendidik dalam mengimplementasikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam Kurikulum Pendidikan Agama Hindu.

Buku panduan guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan karakteristik Pendidikan Agama Hindu, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama kelas VIII yang tertuang dalam kurikulum Agama Hindu. Model-model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran, aspek-aspek materi yang termuat dalam Pendidikan Agama Hindu, strategi dan pelaporan penilaian, remedial dan pengayaan yang dapat meningkatkan pencapaian standar kelulusan minimal (SKM) pembelajaran Agama Hindu, serta menumbuhkan kerja sama yang aktif dan harmonis antara peserta didik dan orang tua.

Buku panduan Guru Pendidikan Agama Hindu merupakan buku cerdas bagi para pendidik sehingga pendidikan agama Hindu dapat mengajar dengan, mudah, gampang, asyik, dan menyenangkan.

Diharapkan dengan adanya Buku panduan pendidik Pendidikan Agama Hindu, tujuan Pendidikan Agama Hindu dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad, 1977. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agastia. 2005. *Nyepi Sunya*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Sastra, .
- Agus Sachari. 2002, *Estetika. Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Badrika. 2000. *Sejarah Nasional Indonesia Untuk Kelas I SMA*. Jakarta: Penerit Erlanga.
- Bhakti Vedanta,2009. *Avatara Reinkarnasi Tuhan*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti, .
- Boediono. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama.
- Budimansyah. Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Cetakan I. Bandung: PT Genesindo.
- Coedes. George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu – Budha*. Jakarta: KPG.
- Dibia. 2012. *Seni Upacara Keagamaan Hindu*. Denpasar: ISI.
- Depdiknas. 2003, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamarah. Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Imron Ali. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan I. Malang: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Iskandar. Yoseph. 1997. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Manik Geni. 2006. *Doa Sehari-hari*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.
- Maswinara. 2000. *Panca Tantra*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Kemenuh. 1977. *Tri Kaya Parisuda*. Singaraja: Parisada Buleleng.
- Midastra. dkk. 2008. *Widya Dharma*. Bandung: Penerbit Ganeca.
- Moeslichatoen. R., 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Oemar Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oka Puniatmaja. 1979. *Cilakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Jendra. 2007. *Reinkarnasi Hidup Tak Pernah Mati*. Surabaya: Paramita.
- Jendra. 2009. *Tuhan Sudah Mati. Untuk Apa Sembahyang*. Surabaya: Percetakan Paramita.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. *Himpunan Keputusan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Jakarta: PHDI Pusat.
- Pudja. 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Depag RI.
- Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Subagiasta. dkk. 1997. *Acara agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Hindu dan Buddha.
- Sudharta. Tjokorda Rai. 2012. *Slokantara*. Denpasar: ESBE.

- Sudirman. dkk. 2008. *Pembelajaran IPS Terpadu 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sukmono.1973. *Pangantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Bali.
- Tim Sejarah SLTP. 2000. *Sejarah untuk SLTP kelas 1*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widnyani. 2011. *Ogoh-ogoh Fungsi Dan Maknanya*. Penerbit Surabaya: Paramita
- Widyani. 2010. *Pecalang Benteng Terakhir Bali*. Surabaya: Paramita.
- Windia. 1995. *Menjawab Masalah Hukum*. Denpasar: Percetakan Bali Post.

Glosarium

ātmān:	percikan-percikan terkecil dari paramātmā
avidya:	kebodohan
bhagavad-gītā:	pustaka suci yang menjelaskan jalan untuk mendekati diri pada sang hyang widhi
catur marga:	empat jalan mendekati diri kepada sang hyang widhi
dharma:	kebenaran
dharmagita:	Nyanyian kebenaran
dharmatula:	diskusi tentang kebenaran
dharmawacana:	menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran
kama:	keinginan yang dimiliki oleh setiap manusia
krodha:	kemarahan yang dimiliki setiap manusia
lobha:	kerakusan atau ketamakan manusia
mada:	kemabukan yang dimiliki oleh setiap manusia
matsarya:	sifat iri hati kepada orang lain
moha:	kebingungan yang dimiliki manusia
moksa:	kebahagian yang abadi
pañca mahābhūta:	lima unsur pembentuk alam semesta
pitra rna	hutang manusia terhadap leluhur
pitra yajña:	persembahan kepada leluhur
prasadam:	makanan yang telah dipersembahkan kepada sang hyang widhi
puruṣa:	unsur kejiwaan
rajas:	sifat aktif, kreatif, angkuh dan sombong
rajasika yajña:	yajña yang dilandari pamrih atau pamer
sad ripu:	enam musuh manusia yang dibawa sejak lahir

samsara:	penderitaan
sattvam:	sifat tenang dan lemah lembut
satvika yajña:	yajña yang dilaksanakan sesuai aturan-aturan pustaka suci
tamas:	sifat pemalas, dan lamban
tamasika yajña:	yajña yang tidak menggunakan aturan pustaka suci
tat twam asi:	engkau adalah dia
tirtayatra:	berkunjung ke tempat-tempat suci hindu
tri guna:	tiga jenis sifat dasar manusia
tri rna:	tiga hutang manusia sejak lahir
yajña:	pengorbanan suci yang tulus ikhlas

